

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIK
DAN PESERTA DIDIK DALAM KITAB IHYA'
ULUMUDDIN**



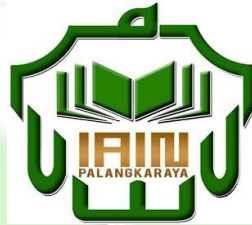
**OLEH:
SITI NUR LATIFAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021 M/1442 H**

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIK DAN
PESERTA DIDIK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

Siti Nur Latifah
NIM : 1601112082

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Latifah
Nim : 1601112082
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 07 April 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Siti Nur Latifah
NIM. 1601112082

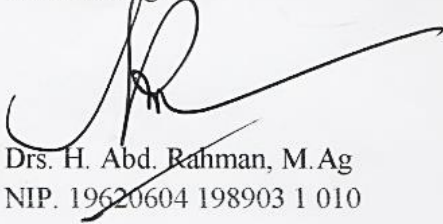
PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Ihya' Ulumuddin
Nama : Siti Nur Latifah
NIM : 1601112082
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

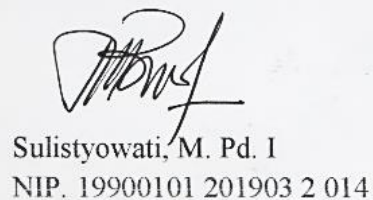
Palangka Raya, 07 April 2021

Pembimbing I



Drs. H. Abd. Rahman, M. Ag
NIP. 19620604 198903 1 010

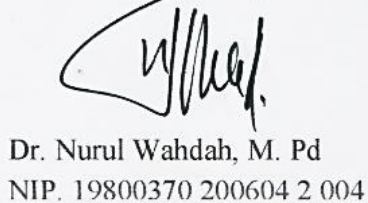
Pembimbing II



Sulistiyowati, M. Pd. I
NIP. 19900101 201903 2 014

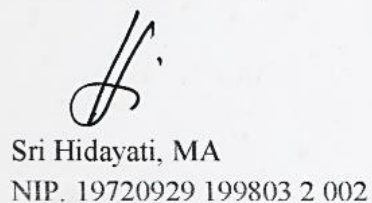
Mengetahui :

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Nurul Wahdah, M. Pd
NIP. 19800370 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

**Hal: Mohon diujikan/
Munaqasah Skripsi
An. Siti Nur Latifah**

Palangka Raya, 07 April 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr Wb.

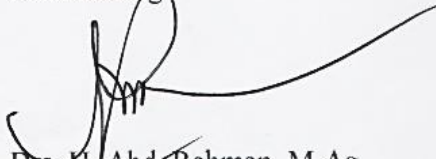
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : **Siti Nur Latifah**
NIM : **1601112082**
Judul : **Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab
Ihya' Ulumuddin**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

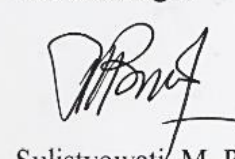
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Abd. Rahman, M. Ag
NIP. 19620604 198903 1 010

Pembimbing II



Sulistyowati, M. Pd. I
NIP. 19900101 201903 2 014

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Ihya' Ulumuddin
Nama Siti Nur Latifah
NIM 1601112082
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 April 2021 M/ 3 Ramadan 1442 H

TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy M.Fil I
(Ketua/Penguji)
2. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
(Penguji Utama)
3. Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag
(Penguji)
4. Sulistyowati, M.Pd.I
(Sekretaris/Penguji)



.....
.....
.....
.....

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari pendidikan di zaman modern dengan segala kemajuannya. Khususnya dari teknologi yang serba canggih. Termasuk penggunaan internet di kalangan peserta didik. Tidak sedikit dari peserta didik yang tidak mampu menyaring informasi yang didapatnya. Sehingga tidak mengetahui apakah yang dilakukannya atau dicontohnya adalah perbuatan yang baik. Karena sebab ini terjadilah penyimpangan-penyimpangan perilaku pada peserta didik. Yang mana akhlak dan sopan santun sudah mulai merosot. Oleh karena itu di dalam dunia pendidikan khususnya, peran pendidik sangat dibutuhkan untuk membimbing dan menuntun peserta didik. Maka, pendidik harus memiliki karakter yang ideal agar ia menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidik dalam kitab Ihya' Ulumuddin. 2) Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang peserta didik dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Sedangkan penelitian ini bertujuan: 1). Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang pendidik dalam kitab Ihya' Ulumuddin ? 2). Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang peserta didik dalam kitab Ihya' Ulumuddin ?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*library research* atau penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kajian tokoh, yang mana penulis lebih banyak menghabiskan penelitian dengan sumber literatur baik berupa buku, jurnal, artikel maupun internet. Dengan pendekatan kajian tokoh memungkinkan penulis untuk mengkaji biografi, pemikirannya, maupun karya-karya dari tokoh tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidik menurut al-Ghazali yaitu selalu berusaha mendekati diri kepada Allah SWT demi menolong agama-Nya. Mengajar dengan niat untuk kepentingan akhirat yaitu mencari keridhaan Allah SWT semata. Seantiasa mengingatkan peserta didiknya kepada kebaikan apapun terutama untuk kebaikan akhiratnya. Yang paling penting bagi pendidik ialah mengenalkan peserta didiknya untuk mengenal Allah SWT atau *ma'rifatullah*. Kemudian, seorang pendidik harus menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji sebagaimana tercantum di dalam tugas-tugas pendidik di antaranya ialah sifat kasih sayang, lemah lembut, ikhlas, tawadhu serta keteladanan yang baik. 2) Peserta didik ialah orang yang mensucikan jiwanya dari sifat-sifat tercela, menjauhi keduniaan agar memfokuskan diri dalam menuntut ilmu, tidak bersikap sombong kepada pendidiknya tetapi harus memuliakan dan menghormati mereka serta memiliki sikap tekun, kerja keras, pantang menyerah. Itulah tugas-tugas yang harus dipatuhi peserta didik agar terciptanya keserasian antara pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil.

Kata Kunci: Pendidik, Peserta Didik.

THE THOUGHTS OF AL-GHAZALI ABOUT EDUCATORS AND STUDENTS IN THE KITAB IHYA' ULUMUDDIN

ABSTRACT

This research departs from education in modern times with all its advances. Especially from the all-sophisticated technology. Including the use of the internet among students. Not a few of the students were unable to filter the information they got. So that they do not know whether what they do or imitate is a good deed. Because of this reason, there were behavioral deviations in students. Which morals and manners have started to decline. Therefore, in the world of education in particular, the role of educators is needed to guide and guide students. So, educators must have ideal character so that they become role models for their students.

The problems in this research are: 1) How is al-Ghazali's thought about educators in the book Ihya 'Ulumuddin. 2) How is al-Ghazali's thoughts about students in the book Ihya 'Ulumuddin. While this research aims: 1). To find out al-Ghazali's thoughts about educators in the book Ihya 'Ulumuddin? 2). To find out al-Ghazali's thoughts about students in the book Ihya 'Ulumuddin?

This study uses a qualitative method (library research or library research) with a character study approach, in which the author spends more research with literature sources in the form of books, journals, articles and the internet. Using a character study approach allows the writer to study the biography, thoughts, and works of the character.

The results showed that: 1) Educators according to al-Ghazali are always trying to get closer to Allah SWT in order to help His religion. Teaching with the intention of only seeking the pleasure of Allah SWT. Always remind students of any good, especially for the good in the hereafter. The most important thing for educators is to introduce their students to know Allah SWT or *ma'rifatullah*. Then, an educator must adorn himself with praiseworthy qualities as stated in the educator's duties, including the qualities of affection, gentleness, sincerity, humble and good example. 2) Students are people who purify their souls from despicable traits, stay away from worldliness in order to focus on studying, do not be arrogant to their educators but must honor and respect them and have a diligent, hard work, never give up. Those are the tasks that must be obeyed by students in order to create harmony between educators and students in realizing successful learning.

Keywords: Educators, Students.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Tuhan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Dr. H. Khairil, M. Ag yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Dekan FTIK IAIN Palangka Raya, Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, MA yang telah memberikan izin untuk melaksanakan skripsi.
4. Para pembimbing yakni, Pembimbing I dan II; Bapak Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag dan Ibu Sulistyowati, M.Pd.I, yang telah siap sedia meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Lembaga tempat penelitian, Kepala dan Staf perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku yang bersangkutan dengan penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberi dukungan dan bantuannya dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-temah semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 07 April 2021

Penulis,



Siti Nur Latifah

MOTTO

“ Yang paling hebat dari seorang guru adalah mendidik dan rekreasi yang paling indah adalah mengajar. Ketika melihat murid-murid yang menjengkelkan dan melelahkan, terkadang hati teruji kesabarannya. Namun hadirkanlah gambaran bahwa diantara satu dari mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga “

(KH. Maimun Zubair)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan buat:

Ibu dan Ayah yang tak lepas dari do'a-do'a mereka, kerja keras yang diberikan kepada saya sehingga bisa menyelesaikan kuliah hingga tahap akhir ini,,

Suami saya, Ahmad Miftahul Huda yang selalu memberikan semangat, dukungan dan do'anya dalam menyelesaikan skripsi..

Saudara perempuan saya, Nurazizah Anwariani yang selalu mengingatkan untuk semangat menyelesaikan skripsi..

Sahabat saya Mila Nur 'Aini, Ana Filosofia Kasih, Ayu Lestari dan Silvie Yanti yang banyak membantu saat menghadapi kesulitan dalam penyelesaian skripsi..

Teman-teman seperjuangan yang membantu saat menghadapi kendala dalam penyelesaian skripsi..

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	L	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

المجدد	Ditulis	<i>Mujaddid</i>
تقرب	Ditulis	<i>Taqarrub</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

رحلة	Ditulis	<i>Rihlah</i>
فائدة	Ditulis	<i>Faidah</i>
خزينة	Ditulis	<i>Khazanah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

معرفة	ditulis	<i>Ma'rifat</i>
مؤمن	ditulis	<i>Mu'min</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	X
PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	Xvii
DAFTAR TABEL	Xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian Sebelumnya	4
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	10
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH TEORI	13
A. Deskripsi Teoritik	13

B.	Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	29
BAB III	METODE PENELITIAN	31
A.	Metode dan Alasan Menggunakan Metode	31
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	33
C.	Instrumen Penelitian	33
D.	Sumber Data	34
E.	Teknik Pengumpulan Data	35
F.	Teknik Pengabsahan Data	36
G.	Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV	PEMAPARAN DATA	38
A.	Temuan Penelitian	38
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V	PENUTUP	101
A.	Kesimpulan	101
B.	Saran	102
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN PENELITIAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	6
---	---



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan khalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. (Susanto, 2015: 2)

Pemikiran yang dimaksud adalah tentang pendidikan. Pendidikan itu sendiri salah satu komponennya yaitu mencakup pendidik dan peserta didik. Dua hal ini yang paling penting dan mendasar dalam dunia pendidikan. Begitu banyak tokoh-tokoh dengan pemikirannya masing-masing mengenai pendidikan, terutama pendidikan Islam. Diantara tokoh yang berasal dari Timur Tengah yaitu seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, At-Tahtawi, Muhammad Abduh, Ahmad Syurkati, Al-Qabisi, Hasan al-Banna, Ibnu Miskawaih, Burhanuddin Az-Zarnuji, dan Al-Ghazali.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang mahsyur adalah Imam Al-Ghazali. Pada awalnya beliau belum menggeluti dunia pendidikan, dimana sebelumnya Imam Al-Ghazali telah mempelajari ilmu filsafat. Namun, ketika dirasakan bahwa ilmu filsafat memiliki sebagian pertentangan dengan syariat Islam. Kemudian, Imam Al-Ghazali beralih kepada ilmu yang lain untuk

mendalaminya. Selain itu, Imam Al-Ghazali juga terkenal dengan ilmu tasawuf dan fiqihnya. Jadi, tidak jarang ilmu fiqih yang telah beliau susun dihubungkan dengan ilmu tasawuf. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan begitu membantu dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia. (Iqbal, 2015: 90).

Menurut Ramayulis, “Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan sangat rinci yaitu mengenai tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, metode dan media, serta proses pembelajaran.” (Ramayulis, 2005: h. 5-14) Pada dasarnya hal yang sangat mempengaruhi dalam pendidikan Islam adalah guru dan murid atau yang disebut sebagai pendidik dan peserta didik. Menurut Al-Ghazali, guru adalah seseorang yang menyampaikan sesuatu yang baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui pelbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharapkan ganjaran (gaji). (Iqbal, 2015: 94). Orientasi seorang guru dalam mengajar diarahkan kepada tujuan akhirat, bagaimana seorang guru mampu membawa muridnya untuk mendekat kepada Allah SWT. Guru tidak hanya mengajarkan murid untuk kebahagiaan dunia saja tetapi juga kehidupan akhirat. Guru disebut sebagai orang tua kedua bagi murid karena itu seorang guru harus memiliki sikap kasih sayang kepada muridnya selayaknya memposisikan diri sebagai orang tua bagi mereka. Sedangkan, peserta didik menurut Al-Ghazali

adalah seorang yang harus mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela. (Ramayulis dan Nizar, 2005: 13). Selain memiliki akhlak yang baik seorang murid harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu tanpa terlalu memikirkan dunia, hanya sebatasnya saja karena ia haruslah fokus kepada ilmu yang akan dipelajarinya. Seorang murid pun harus mampu menentukan ilmu mana yang lebih utama terlebih dahulu untuk dipelajarinya, dalam menuntut ilmu hendaknya seorang murid bertahap dalam mempelajarinya sampai ia benar-benar faham baru beralih kepada ilmu yang lain.

Melihat pemikiran yang telah dituangkan Al-Ghazali kepada para pendidik dan peserta didik menyadarkan bahwa di zaman modern sekarang sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh agama. Menyesuaikan dengan zaman yang terus berkembang bersama teknologi yang semakin canggih membuat peserta didik terlena akan kemajuannya sehingga ia lebih memilih dan tertarik kepada teknologi yang bisa jadi melalaikannya apabila tidak digunakan dengan semestinya. Peserta didik akan jauh dari harapan dan tujuan pendidikan Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Begitu pula dengan para pendidik sebagian dari mereka mengajar hanya sekedar menyampaikan ilmu. Padahal pendidikan dalam Islam memiliki makna sangat dalam dan lebih jauh untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berpikiran cerdas, dan berpengalaman. Tetapi, karena pendidik telah kehilangan eksistensinya sebagai pemberi teladan utama bagi peserta didiknya, maka peserta didik pun tidak akan berkembang terutama dalam hal akhlaknya. Dimana peserta didik akan selalu mencontoh apa yang dicontohkan oleh gurunya. Oleh karena itu, pendidik dan

peserta didik berkewajiban memahami kembali bagaimana posisi mereka dalam pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri dengan salah satu caranya adalah menjadikan pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai acuan untuk menjadikan peran dan posisi antara pendidik dan peserta didik lebih baik dan yang sesuai seperti diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali dan mengutarakan pemikiran Imam al-Ghazali terhadap pendidik dan peserta didik dengan mengangkat judul skripsi: **“Pemikiran al-Ghazali terhadap Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya yang *Pertama* oleh Syahraini Tambak, Jurusan PAI, tahun 2011, UIR Pekanbaru dengan jurnal berjudul “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”. Hasil tulisan ini adalah bahwa bangunan pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis. Tujuan pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Di samping itu menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan yaitu mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT. dan mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Persamaan hasil penelitian dengan peneliti sebelumnya yaitu terdapat pada subjek yang diteliti adalah tokoh al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti adalah pendidikan.

Kedua, penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Damahuri, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Darussalam Lampung, tahun 2013 dengan judul skripsi “Etika Guru dalam Perspektif Imam al-Ghazali”. Hasil penelitiannya yaitu dalam rangka mengembangkan profil pendidik yang baik dan sesuai syari'at Islam. Hal ini terlihat dari bagaimana Imam al-Ghazali memberikan pengertian, kondisi, kewajiban dan kewajiban sipil yang sejalan dengan tuntutan dan ajaran Islam, baik bagi pendidik. Sehingga secara operasional konsepnya dapat diaplikasikan dan dijadikan sebagai acuan alternatif bagi seorang pendidik saat ini, khususnya dalam lingkup pendidikan Islam itu sendiri, namun harus menggunakan bentuk pendekatan yang baru dan juga perlu penyempurnaan yang sejalan dengan perkembangan dan zaman kemajuan. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada subjeknya adalah al-Ghazali. Sedangkan, perbedaan terdapat pada objeknya yaitu guru.

Ketiga, penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, Pendidikan Agama Islam, STKIP Nurul Huda OKU Timur, tahun 2017 dengan judul jurnal “Etika Murid dan Guru Menurut Imam al-Ghazali”. Hasil penelitiannya yaitu dalam kitab Ihya' Ulumuddin yang merupakan karya monumental Imam Al-Ghazali terdapat beberapa etika yang harus dilaksanakan bagi guru dan murid demi kesuksesan proses pembelajaran sehingga terjadilah suatu relasi yang harmonis antara keduanya. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada subjeknya adalah al-Ghazali. Sedangkan, perbedaan terdapat pada objeknya yaitu etika murid dan guru.

Keempat, penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Lastri, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, tahun 2010 dengan judul skripsi “Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru”. Hasil penelitiannya yaitu menurut al-Ghazali, adapun tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya, ia mengikuti teladan dan contoh Rasulullah Saw., mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan murid-muridnya, mengajar muid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka, mengajarkan kepada murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya. Selain itu, al-Ghazali juga menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada subjeknya adalah al-Ghazali. Sedangkan, perbedaan terdapat pada objeknya yaitu guru.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, Zulkifli Lubis, Universitas Negeri Jakarta, Jurnal Studi Al-Qur’an, tahun 2015, dengan judul “Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali”. Hasil penelitiannya adalah setelah ditelusuri dari kitab Ihya Ulumuddin didapatkan bahwa etika interaksi guru dengan murid menurut Imam Al Ghazali: seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, meniru dan meneladani sifat Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan berniat untuk mencari ridha Allah Swt. Sedangkan etika interaksi murid

dengan guru menurut Imam Al Ghazali: seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlaq dan sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat bermanfaat dan tertanam dalam jiwanya; serta dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridha Allah SWT. Persamaan diantara penelitian peneliti dengan jurnal sebelumnya yaitu pada subjeknya adalah al-Ghazali. Sedangkan, perbedaannya terdapat pada objek yaitu etika interaksi guru dan murid.

Tabel 1.1

Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

No.	Nama, Tahun dan Tempat	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Syahraini Tambak, 2011, UIR Pekanbaru	Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali	Tokoh Al-Ghazali.	Pendidikan	Tujuan pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek apektif, dan aspek psikomotorik.
2.	Damanhuri, 2013, STAI Darussalam Lampung	Etika Guru dalam Perspektif	Al-Ghazali	Guru	Perspektif al-Ghazali berupa pengertian, kondisi, kewajiban dan kewajiban sipil yang

		Imam al-Ghazali			sejalan dengan tuntutan dan ajaran Islam, baik bagi pendidik
3.	Ahmad Ulin Niam dan Nasrudin Zen, 2017, STKIP Nurul Huda OKU Timur	Etika Murid dan Guru Menurut Imam al-Ghazali	al-Ghazali	Etika Murid dan Guru	Terdapat beberapa etika yang harus dilaksanakan bagi guru dan murid demi kesuksesan proses pembelajaran sehingga terjadilah suatu relasi yang harmonis antara keduanya
4.	Lastri, 2010, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru	Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru	al-Ghazali	Guru	Tugas dan tanggung jawab guru
5.	Tri Indriyanti, dkk, 2015,	Etika Interaksi Guru dan	al-Ghazali	Etika interaksi	Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, meniru

	Universitas Negeri Jakarta	Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali		guru dan murid	dan meneladani sifat Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan berniat untuk mencari ridha Allah SWT.
--	----------------------------------	--	--	-------------------	---

C. Fokus Penelitian

Untuk menjelaskan arah penelitian ini, selain karena keterbatasan waktu, kemampuan, dan agar permasalahan tidak melebar maka permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada “Tokoh Imam Al-Ghazali”, serta fokus peneliti pada materi “Pendidik dan Peserta Didik”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidik dalam kitab Ihya’ Ulumuddin ?
2. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang peserta didik dalam kitab Ihya’ Ulumuddin ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang pendidik dalam kitab Ihya’ Ulumuddin.

2. Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang peserta didik dalam kitab Ihya' Ulumuddin.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik sebagai penambah wawasan serta pengetahuan dalam memahami makna sosok pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazali. Selain itu, lebih mengenal dan mampu mencintai sosok ulama Imam al-Ghazali yang pemikirannya telah banyak membantu dalam bidang pendidikan sehingga menjadi acuan bagi setiap kalangan di dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi setiap kalangan pendidikan baik dosen, mahasiswa, guru, siswa, dan masyarakat untuk dimanfaatkan sesuai kepentingannya masing-masing.

G. Definisi Operasional

1. Pemikiran adalah ide atau pendapat yang dimiliki oleh seseorang kemudian ia menyatakan isi pikirannya kepada orang lain untuk diterima dengan baik.
2. Al-Ghazali adalah seorang tokoh Islam yang terkenal di timur tengah, sebelumnya beliau telah menggeluti ilmu filsafat, kemudian mempelajari ilmu tasawuf, dan sekarang lebih terkenal sebagai tokoh pendidikan Islam.

3. Pendidik adalah seorang pengajar baik laki-laki maupun perempuan yang bertugas untuk memberikan pengajaran dan pembinaan akhlak.
4. Peserta Didik adalah sekumpulan anak-anak yang bersama-sama mengikuti pembelajaran di kelas dan siap menerima pelajaran dari gurunya serta mematuhi perintah guru.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan proposal skripsi ini penulis bagi menjadi 5 bab, yang satu bab dengan bab lainnya disusun secara runtun dalam pembahasan yang padu.

Bab I Pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang isi maka pada bagian ini diuraikan tentang latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Telaah Teori. Sebagai landasan dalam penelitian mengenai teori yang dipaparkan dalam penelitian yang terdiri dari definisi teori dan kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Gambaran umum tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, sumber data, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik pengabsahan data, dan tehnik analisis data.

Bab IV Pemaparan Data. Terdapat penemuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Diakhiri dengan kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pemikiran

Secara etimologi, istilah pemikiran berasal dari kata benda “fikir” kata kerjanya “berfikir” (*thinking*). Awalnya berasal dari bahasa Arab “*fakara-yafkuru-fikran*”. Dalam bahasa Indonesia, huruf “f” diubah dengan huruf “p” dan jadilah kata “pikir”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pikir” berarti apa yang ada dalam hati, akal budi, berarti sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku). (JIA, Juni 2013. 2-3) Kata “pemikiran” berasal dari kata pikir “akal budi”, ingatan. Pemikiran berarti cara atau hasil berpikir. (Poerdawarminta, 556) Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa qolbu, ruh, *dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antar sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkah laku yang dilaksanakan secara sengaja. (Mugiyono, 2013: 3)

Jadi, menurut penulis pemikiran adalah setiap isi pikiran seseorang yang menjadikannya berpikir seperti itu dengan pendapatnya sendiri. Tidak terlepas dari pengalaman hidup yang dijalaninya. Pemikiran itu cara pandang seseorang dalam melihat sesuatu. Yang bisa jadi setiap orang akan memiliki pandangannya masing-masing akan sesuatu. Kemungkinan besar setiap orang akan menerima ataupun menolak dari pemikiran seseorang. Penerimaan dalam hal pemikiran adalah relatif. Tergantung daripada individu masing-masing untuk mengikuti ataupun menolak. Pada hakikatnya setiap pemikiran seseorang belum tentu benar dan belum tentu salah. Karena itu, kembali kepada pribadi masing-masing dalam hal penerimaan pemikiran itu sendiri.

2. Al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran pada tahun 450 Hijriah bertepatan dengan tahun 1058 Masehi. (Munip, 2005: 33) Nama al-Ghazali diambil dari kata Ghazzal yang artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya al-Ghazali memintal benang wol. (Hakim, 2008: 463)

al-Ghazali hidup dari keluarga yang taat beragama dan bersahaja dan menjadi tempatnya mulai belajar al-Qur'an. Ayahnya adalah seorang muslim yang saleh, bukan termasuk orang yang kaya, suka terhadap ulama dan senang menghadiri majelis ilmu. (Kholik, 1999: 84) Ketika sakit keras, sebelum ajalnya tiba, ia berwasiat kepada sahabat dekatnya seorang ahli sufi yang bernama

Ahmad bin Muhammad Al-Rozakani agar ia bersedia mengasuh al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad. (Atabik, 2014: 21-22)

Kemudian al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad al-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Yusuf al-Nassy, seorang sufi (al-Taftazami, 1979: 148). Setelah lulus al-Ghazali melanjutkan pendidikan di kota Jurjan, mengambil ilmu dari seorang ulama terkemuka bernama Abu Nashr al-Isma'ili (Syakur dan Mashruddin, 2002: 128) Beberapa tahun kemudian al-Ghazali menuju kota Nisabur untuk masuk ke universitas tertua, an-Nidzamiyyah, yang dipimpin ulama besar bernama Imam Haramain al-Juwaini (Surwandono: 60) Waktu gurunya wafat, al-Ghazali demikian sedih sehingga meninggalkan Nisabur pergi ke Baghdad, Ibu kota Khalifahan, saat itu ia berumur 28 tahun. Di Baghdad, dia diangkat Rektor Madrasah Nizhamiyah oleh Nizham al-Mulk, wazir kepala sang penguasa Turki Malik Syah (Purwanto dan Kurniawan, 2014: 11)

Pikiran imam besar ini kemudian berpaling kepada usaha untuk meraih ketinggian spiritual. Sehingga seluruh kehidupannya berubah total dan mulai mencari kebenaran dengan penalaran yang bebas. Gagasan lamanya mulai surut dan dia mulai hidup dalam keraguan dan kegelisahan (Purwanto dan Kurniawan, 2014: 12) Al-Ghazali mulai tenteram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah

sampai ia dipanggil Tuhan ke hadirat-Nya, 14 Jumadil Akhir 505 H (Ali, 1191: 67).

3. Pendidik

Menurut Ahmad Tafsir “Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.” (Tafsir, 2014: 119-120) Jadi, seorang pendidik dituntut tidak hanya memberikan sebatas ilmu pengetahuan saja kepada peserta didiknya. Melainkan, agar peserta didik juga mampu memahami makna daripada pengetahuan yang ia dapatkan bersama gurunya. Peserta didik juga diharapkan agar mampu mengamalkan ilmu pengetahuan itu di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ramayulis, “Hakikat pendidik dalam al-Qur’an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.” Seorang pendidik menurut pernyataan Ramayulis di atas adalah harus mengembangkan ketiga aspek potensi peserta didiknya, tidak hanya mengembangkan salah satunya saja. Seorang pendidik dituntut mampu mengembangkan aspek afektifnya melalui pemberian pemahaman agama dan sosialnya, kognitif yaitu memberi ilmu pengetahuan, dan psikomotorik yaitu mengembangkan keterampilannya.

Menurut Zayadi mengatakan bahwa “Secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberi

pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai abduallah dan khalifatullah.” Seperti dikatakan pada semboyan “Di dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat”. Ketika seorang peserta didik menjaga jasmani/tubuhnya maka jiwa/hatinya pun akan baik. Misalnya, seorang peserta didik yang selalu menjaga kebersihan tubuh dan pakaiannya senantiasa bersih, wangi, dan rapi. Maka, akan mempengaruhi caranya berfikir, bertindak, dan bersikap. Tidak lepas juga bahwa agama Islam sangat mencintai keindahan. Keindahan di dapat dari seseorang yang menjaga kebersihan dirinya. Bisa juga dilihat dari sisi lain bahwasanya selain seorang guru mendidik dari segi penampilan peserta didik. Tapi, seorang pendidik juga bertugas untuk menata hati peserta didiknya menjadi seseorang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak. Ketiga hal itu tentunya terletak pada hati atau jiwa seseorang. Sehingga, peserta didik yang didambakan adalah peserta didik selain cerdas intelektual juga diharapkan cerdas emosional dan spritualnya.

Pendidik dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist Nabi Muhammad Saw. bahwa: “Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Syaiki Beik seorang penyair kenamaan asal Mesir mengatakan dalam syairnya: “Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah penghargaan. Seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”. (Gunawan, 2014: 164, 165). Oleh karena itu, sangat dicita-citakan agar peserta didik senantiasa menghormati gurunya. Salah satu cara menghormatinya adalah mencium tangan gurunya ketika bertemu,

menunduk disaat berjalan di depan gurunya maupun membantu kebutuhan gurunya.

Untuk melaksanakan tugas sebagai *warasat al-anbiya*, pendidik hendaklah bertolak pada amar ma'ruf yang diimbangi dengan *nahyi an al-munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan ihsan. (Gunawan, 2014: 168) Pada dasarnya, setiap umat Nabi Muhammad SAW. dibebankan untuk mengemban dakwah, untuk melanjutkan perjuangan syiar baginda Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tugas dakwah ini seorang pendidik termasuk yang mengemban dakwah itu, karena setiap pendidik selain memberikan ilmu pengetahuan, mereka juga berkewajiban untuk membimbing peserta didiknya kepada ajaran Islam yang benar. Membimbingnya agar mendekat kepada Allah SWT. dengan bekal iman, taqwa dan ihsan.

Secara hakiki, makna pendidik tak dapat dilepaskan dari Sang Maha Pencipta, yakni Allah SWT. Pemahaman seperti ini menjadi jelas bila dirujuk dari pernyataan Rasul Allah Saw.: Tuhanku telah mendidiku, dan dengan demikian menajadikan pendidikanku yang terbaik” (Al-Attas, 1984: 85). “Allah sebagai Maha Pendidik, sedangkan Rasul Allah SAW. ditempatkan dalam status sebagai sosok pendidik agung. Sosok pendidik yang memperoleh pendidikan langsung dari Sang Maha Pencipta. “(Jalaluddin, 2016: 149)

Menurut Jalaluddin, “Secara garis besar tiga konsep utama tentang pendidikan yakni:

Tarbiyyah, ta'dib, dan ta'lim. Konsep pendidik sebagai *murabbi* menggambarkan fungsi dan perannya sebagai “pengayom, pembimbing,

pengarah, pemelihara yang didasarkan pada tanggung jawab dan rasa kasih sayang. Adapun pendidik sebagai *muallim*, mengacu kepada fungsi dan peran sebagai pemberi informasi dan pembentuk keterampilan serta perpaduan antara keduanya. Sedangkan konsep pendidik sebagai *muaddib*, fungsi dan peran utamanya terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak al-karimah. (Jalaluddin, 2016: 150)

Menurut pendapat Jalaluddin di atas mengenai konsep utama pendidik, maka penulis berkesimpulan bahwasanya tugas menjadi seorang pendidik adalah sebuah tugas yang agung. Dimana seorang pendidik diminta agar selain menjadi pengajar untuk memberikan ilmu pengetahuan. Tetapi, ia juga memiliki tugas dan kedudukan yang sangat penting untuk menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya. Maka, seorang pendidik dituntut harus memiliki rasa kasih sayang yang penuh kepada peserta didiknya. Selayaknya seperti kasih seorang ibu kepada anaknya juga sebaliknya. Selain itu, seorang guru berkewajiban mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki peserta didik. Tidak sekedar memberikan wawasan pengetahuan tetapi juga melejitkan keterampilan peserta didik. yang tak kalah penting adalah pendidik mampu menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik agar menjadi insan yang paripurna. Dapat disimpulkan bahwa konsep utama pendidik menurut Jalaluddin, tidak lepas daripada tanggung jawab, tugas, dan kedudukan pendidik pada peserta didiknya.

Tugas pendidik di era modern ini yaitu (Gunawan, 2014: 170):

1. Sebagai pengajar (*mu'allim*, instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian (*evaluation*) setelah program dilaksanakan.

2. Sebagai pendidik (*murabbi, educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*manager*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.

Menjadi seorang pendidik adalah tugas yang komplisit. Namun juga tidak bisa dikatakan sebagai tugas yang sulit. Karena menjadi seorang pendidik adalah panggilan jiwa. Dengan segenap keikhlasan maka tidak akan menjadi masalah yang berat untuk menjadi seorang pendidik. Melihat daripada itu, pendidik selain memberikan ilmu kepada peserta didik, ia juga mampu memberikan evaluasi atau penilaian atas hasil belajar daripada peserta didik. Penilaian atau evaluasi sangat penting untuk melihat kemajuan ataupun hambatan yang dirasakan peserta didik. Itulah yang menjadi sebabnya pengajaran dan pendidikan oleh pendidik dengan orang tua di rumah sangat berbeda. Walaupun tugasnya sama-sama pendidik. Jika orang tua di rumah juga sebagai pendidik tetapi ia tidak memberikan evaluasi seperti tugas guru yang mmenyuruh untuk mengerjakan soal-soal. Disitulah terlihat sangat besar peran lembaga sekolah dalam memberi pengajaran dan pendidikan secara formal.

Ahmad Tafsir (2004) mengutip pendapat Soejono menyebutkan bahwa syarat guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa

2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Menilik daripada pendapat Soejono yang dikutip oleh Ahmad tafsir. Dimana seorang bisa diangkat menjadi pendidik. Sedikitnya harus memiliki syarat-syarat di atas. Menjadi seorang pendidik adalah sebuah tugas yang tidak mudah. Karena seorang pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya. Diantara salah satu syaratnya adalah memiliki kesehatan yang baik, mampu bersosial, dan mengetahui ilmu terkait pendidikan. Oleh karena itu, yang dapat menjadi seorang pendidik adalah orang yang ahli dalam bidang pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif pendidikan Nasional Indonesia, sebagaimana dikatakan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D-IV. Terkait dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: “(1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi professional, dan (4) kompetensi sosial. Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut, diharapkan para pendidik (guru) bisa menjalankan tugasnya secara professional.”(Gunawan, 2014: 186)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 ini lebih memiliki cakupan yang luas dibanding pendapat Soejono di atas sebelumnya. Walaupun

pada hakikatnya sama-sama baik. Telah diketahui bahwa 4 kompetensi di atas adalah kemampuan-kemampuan yang wajibnya harus dimiliki oleh seorang pendidik. Keempat kompetensi itu sudah tidak asing lagi di telinga pendidik. Kualifikasi yang diberikan oleh pemerintah berupa kompetensi paedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Itu sudah sangat mencukupi sekali untuk bekal bagi seorang pendidik yang akan mengajar nantinya. Dengan adanya empat kompetensi itu seorang pendidik akan dikatakan sempurna dan baik jika ia mampu menerapkannya di dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah ia mengajar. Salah satu yang sangat penting adalah keterampilan kepribadian dan sosial. Karena seorang pendidik akan ditiru oleh peserta didiknya dan menjadi panutan bagi orang-orang disekitarnya. Baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak hanya memiliki kepandaian dalam mengajar saja. Tetapi, juga kepandaian dalam bersosial dengan masyarakat.

Penjelasan lebih rincinya menurut Heri Gunawan mengenai empat kompetensi yang harus dimiliki pendidik diantaranya:

Kompetensi Paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengajar atau mendidik peserta didik. Pengetahuan tersebut terkait dengan berbagai aspek tentang pendidikan, seperti pengetahuan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, dalam penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. (Gunawan, 2014: 188)

Kompetensi Kepribadian disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 butir b; bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa,

arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (Gunawan, 2014: 196)

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dengan anggota masyarakat. (Gunawan, 2014: 202)

Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara professional dalam konteks global, dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. (Gunawan, 2014: 203)

Menjadi seorang pendidik tidak semudah yang dibayangkan, tetapi juga tidak sesulit yang ditakuti. Melihat kepada standar empat kompetensi yang harus dimiliki pendidik setidaknya semua orang mampu melakukannya dengan cara terus belajar dari kesalahan dan pengalaman. Karena menjadi seorang guru yang diidam-idamkan memerlukan sebuah proses belajar yang panjang. Namun, dari itu seorang guru dapat belajar dan terus memperbaiki diri menjadi guru yang lebih baik dan professional lagi.

3. Peserta Didik

Beberapa makna dari kata “peserta didik” yang memiliki bermacam-macam sebutan diantaranya:

Konteks pendidikan, kita menemukan beberapa istilah yang dipakai dalam menyebut anak didik, diantaranya adalah “murid, peserta didik, dan anak didik”. semua istilah itu memiliki implikasi berbeda. Murid ini memiliki khas pengaruh agama Islam. Dalam Islam, sebutan ini diperkenalkan oleh para sufi. Dalam konsep tasawuf, “murid” ini mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju

Tuhan (Allah). Hal yang paling menonjol dalam istilah itu adalah kepatuhan murid kepada guru. (Gunawan, 2014: 208) .Sementara “anak didik” mengandung arti bahwa guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Namun dalam sebutan anak didik ini, pengajaran masih berpusat kepada guru, tetapi tidak seketat pada “guru-murid”. (Gunawan, 2014: 208) Sebutan yang selanjutnya adalah “peserta didik”, istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini, aktivitas pelajar dalam proses pembelajaran dianggap salah satu kata kunci. (Gunawan, 2014: 208)

Beberapa istilah dan makna yang dikelompokkan oleh Heri Gunawan di atas memiliki makna masing-masing yang tidak jauh perbedaannya. Namun, memiliki satu makna yang sama yaitu mereka yang ingin memperoleh ilmu. Perbedaannya hanya pada sudut pandang pendidik dalam memandang dan memperlakukan peserta didiknya. Seiring perkembangan waktu, penyebutan yang pada awalnya “murid” lalu berubah menjadi “peserta didik”. Walaupun di beberapa tempat dan orang masih menggunakan istilah murid. Tetapi, tidak menghilangkan eksistensinya sebagai hubungan pendidik dan peserta didik. Pada pendidikan sekarang lebih mengarah kepada istilah peserta didik dengan makna yang telah maju sebagaimana dijelaskan oleh Heri Gunawan tadi bahwasanya peserta didik itu dikatakan dengan istilah tersebut karena ia juga harus terlibat dalam pembelajaran. Jadi, pada kesimpulannya tidak ada mendominasi dari satu pihak saja di dalam pembelajaran itu sendiri. Karena, pada hakikatnya pembelajaran itu adalah saling timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga mencapai keseimbangan.

Menurut Heri Gunawan, “Pengertian anak didik secara terminologis, secara umum dapat diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan

berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.. Dalam proses pendidikan, yang memerlukan arahan-arahan dan bimbingan.” (Gunawan, 2014: 208) Peserta didik adalah anak-anak didik yang masih perlu bimbingan karena mereka belum mengetahui lebih dalam makna tentang kehidupannya. Maka sebab itu, seorang pendidik bertugas menuntun anak didiknya menemukan minat-bakat yang dimilikinya, juga mengembangkan segala potensinya sebagai manusia yang paripurna.

Dalam pendidikan manusia memiliki fitrah yang potensial untuk berkembang, maka secara individual ia memiliki hak untuk dididik. Kegiatan pendidikan ditujukan agar potensi yang dimiliki manusia berkembang secara optimal. Asumsinya adalah bahwa setiap manusia dapat berkembang secara optimal berdasarkan potensi yang dimilikinya. (Muhaimin, 2002: 294) Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya: kebutuhan jasmani, kebutuhan sosial, dan kebutuhan intelektual. (Ramli, 2015, 1: 68-69) Karena itu setiap manusia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan. (Muhaimin, 2002: 294) Setiap anak tidak ada yang bodoh, karena Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kemampuannya masing-masing. Hanya saja, potensi yang mereka miliki harus digali dan kemudian ditemukan. Disini menjadi salah satu peran guru yaitu untuk membantu anak didiknya menemukan potensi yang dimilikinya. Sehingga

anak didik tersebut juga dapat menjadi seperti orang lain untuk bisa dihargai keberadaannya.

Teori yang menganggap manusia pada asalnya suci bersih seperti kertas putih, akan memberi peranan besar bagi pendidikan dan pengajaran. Pada mulanya anak kecil yang baru lahir itu tidak mempunyai unsur baik atau unsur jahat. Maka, pengajaran yang efektiflah yang akan menghasilkan kepribadian sebagaimana dicita-citakan. (Abdullah, 2005: 63) Manusia yang baru saja dilahirkan ke dunia itu diibaratkan seperti kertas putih yang kosong tanpa noda. Tergantung siapa dan apa yang akan ditoreh di kertas itu. Jika kebaikan yang akan diisi maka beruntunglah seseorang itu. Namun, jika keburukan maka keburukan itu akan terus ada padanya jika belum benar-benar dihilangkan. Dari sinilah peran seorang pendidik untuk mengisi hati anak didiknya dengan pelajaran dan pemahaman yang baik. Walau, pada dasarnya yang menjadi pendidik utama adalah lingkungan keluarganya. Tetapi, peran guru sebagai orang tua kedua tidak terlepas agar anak didiknya tidak salah melangkah dalam kehidupannya.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

(Shabir, 2015, 2: 222) Seorang peserta didik tidak akan jauh daripada pendidikannya. Karena seorang pendidik itulah yang akan menuntunnya. Seorang pendidik harus faham betul apa yang harus ia lakukan untuk peserta didiknya. Berupa pelajaran dan pendidikan yang terbaik dari seorang pendidik.

Menurut Ahmad Tafsir, “Tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang telah ada dan dimiliki oleh peserta didik tersebut, bukan menciptakan atau membentuk potensi peserta didik.” Maka tugas pendidik disini hanya sebagai fasilitator atau mediator, yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, secara umum dapat dibagi dalam tujuh dimensi; ada dimensi fisik (jasmani), dimensi akal, dimensi keberagamaan, dimensi akhlak, dimensi rohani, dimensi seni (keindahan), dan dimensi sosial. (Gunawan, 2014: 212)

Sebagai sosok pendidik agung, Rasulullah SAW. memperkenalkan konsep “pendidikan sepanjang hayat”. Bentuk sistem pendidikan yang prosesnya berlangsung sejak dari buaian hingga ke liang kubur. Melalui konsep pendidikan sepanjang hayat ini, peserta didik sama sekali tidak dikaitkan dengan ketentuan usia kronologis secara formal. (Jalaluddin, 2016: 152, 154) Pada dasarnya pendidikan tidak mengenal usia agar orang lain dapat belajar. Dari usia bayi pun sudah berhak mendapat pendidikan hingga orang tua yang sudah lanjut usia. Tidak ada kata berhenti untuk mendapat pendidikan bagi siapa saja kecuali sampai ia meninggal barulah pendidikan itu berhenti. Itulah mengapa terbentuknya konsep pendidikan sepanjang hayat. Karena, manusia terus

bertumbuh dan terus mencari menemukan jati dirinya untuk dapat berada di kehidupan.

Menurut Heri Gunawan pengertian peserta didik memiliki tiga perspektif yaitu:

“Pertama, perspektif paedagogis peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya agar ia dapat menjadi manusia yang utuh.”

Kedua, perspektif psikologis memandang peserta didik sebagai individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten agar ia mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. (Donni Junna Priansa, 2014: 265, 266)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu seseorang yaitu: Hereditas adalah karakter yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai warisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Lingkungan adalah segala sesuatu (fenomena) yang berada di luar individu manusia yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan siswa, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. (Gunawan, 2014: 246, 250)

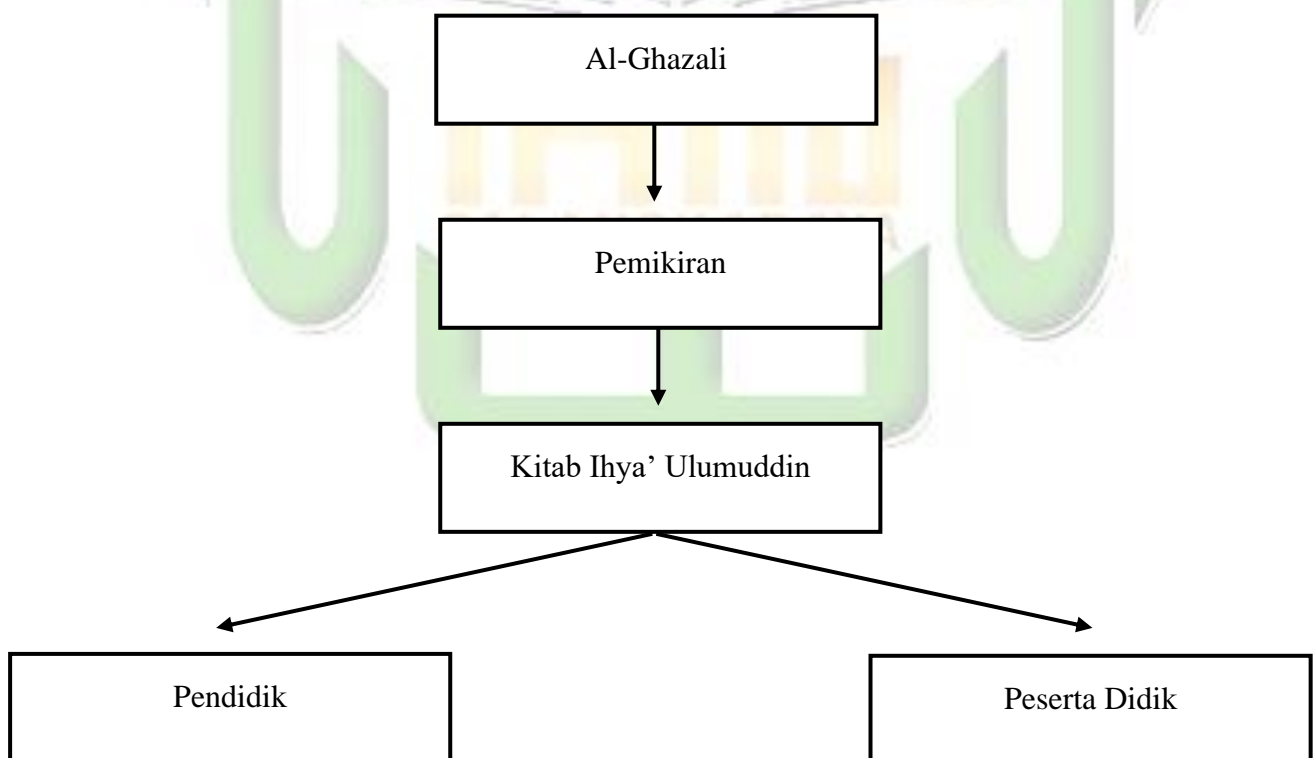
“Ketiga, perspektif Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 1 Ayat 4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.” (Priansa, 2014: 265, 266)

Penulis berkesimpulan daripada pendapat Heri Gunawan di atas bahwasanya peserta didik adalah anak-anak yang jasmani dan rohaninya siap

untuk diberikan ilmu, bimbingan, dan arahan oleh pendidik. Pada diri setiap peserta didik memiliki kelebihan, kekurangan dan bakatnya masing-masing. Disitulah tugas seorang pendidik untuk dapat mengetahui dan memahami bakat peserta didiknya. Pendidik akan mengarahkan kepada bakat yang dimiliki peserta didik. Tidak memkasakan apa yang mereka tidak mampu lakukan. Karena di lain sisi mereka akan memiliki kelebihanya tersendiri. Setiap anak istimewa, maka tugas gurulah mengangkat dan memunculkan bakat mereka. Kemudian, peserta didik harus giat menekuni bakatnya setelah ia menyadarinya sendiri.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidik ?
 - 1) Apa saja tugas-tugas pendidik menurut al-Ghazali ?
- b. Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang peserta didik ?
 - 1) Apa saja tugas-tugas peserta didik menurut al-Ghazali ?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian tokoh. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* yaitu acuan dan rujukan dalam mengolah data, menafsirkan, mengartikan (interpretasi) data harus dilakukan dengan tolak ukur berupa teori-teori yang diterima kebenarannya dalam literatur. (Masyhuri dan Zainuddin: 52). Penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan dan tidak dibagi oleh ruang dan waktu. (Zed, 2004).

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian sejarah dalam bentuk studi tokoh. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syahrin Harahap bahwa salah satu penelitian sejarah yang paling menonjol adalah penelitian biografis yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya (Harahap: 1995).

Studi tokoh sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (Individual Life History). (Danandjaja: 1984) Penelitian tokoh cenderung untuk mengungkapkan biografi dan juga pemikiran sang tokoh baik tokoh itu masih hidup maupun tokoh itu sudah meninggal, baik melalui wawancara langsung maupun tak langsung dan juga dengan mengadakan penelusuran terhadap hasil karyanya dari naskah-naskah yang pernah ditulis oleh tokoh itu sendiri maupun yang ditulis oleh tokoh lain tentang biografi dan pemikiran tokoh itu sendiri maupun yang ditulis oleh tokoh lain tentang biografi dan pemikiran tokoh yang akan diteliti. Dengan begitu ada dua sudut yang diteliti dari seorang tokoh yaitu sudut kehidupan individualnya dan juga dari sudut pemikirannya. (Harahap, 2014: 70)

Menurut Agus Maimun bahwa dalam studi tokoh, tokoh yang akan dijadikan subjek monumental baik dalam bentuk karya tulis (buku, dokumen dan lain-lain) maupun juga karya nyata dalam bentuk fisik maupun teori non fisik yang dapat dilacak dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa itu merupakan karya sang tokoh dan juga mempunyai resistensi pada masyarakat serta ketokohnya diakui secara mutawatir. (Harahap, 2014: 70)

Salah satu alasan penulis menggunakan metode *library research* adalah judulnya. Yaitu mengangkat tentang pemikiran al-Ghazali. Pemikiran beliau bisa kita peroleh salah satunya melalui karya-karya kitab al-Ghazali. Kemudian, dalam menganalisis pemikirannya penulis perlu mengumpulkan, membaca, dan menelaah kembali karya kitab beliau berjudul *ihya' ulumuddin*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Berhubung penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka tempat penelitian adalah di perpustakaan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan setelah surat penelitian, dari bulan juni sampai dengan September 2020.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subyek darimana data diperoleh.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer disini adalah data yang penulis ambil dari karya tulis asli dari tokoh yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Salah satu karya beliau adalah kitab Ihya' Ulumiddin (Imam Ghazali).

2. Sumber Data Sekunder

- a. Pemikiran Pendidikan Islam (Abu Muhammad Iqbal, 2015)
- b. Ilmu dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Ghazzali, 1996)
- c. Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan (Suwito dan Fauzan, 2003)
- d. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2001)
- e. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005)
- f. Ihya 'Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan (Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 2011)
- g. Ringkasan Ihya 'Ulumuddin (Abdul Rosyad Siddiq, 2008)

- h. Ringkasan Ihya 'Ulumiddin (Bahrn Abu Bakar, 2016)
- i. Terjemahan Ringkas Ihya' Ulumuddin (Labib Mz, 2013)
- j. Ihya'Ulumiddin atau mengembangkan ilmu-ilmu agama (Pustaka Nasional, 1998)
- k. Risalah-risalah Al-Ghazali (Irwan Kurniawan, 1997)
- l. Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali (Zainuddin, dkk, 1991)
- m. Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik li Ma'rifah Madzab Malik (Iyadh Ibn Musa Ibn Iyadh al-Yashibi)
- n. Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam al-Nawawi al Simasyqiy (Ali Muhdi, 2018)
- o. Pendidik dalam Konsepsi Imam al-Ghazali (Muhammad Nafi, 2017)
- p. Agar Cahaya Mata Makin Bersinar (Ummu Shofi, 2007)
- q. Mendidik Anak dengan Benar. (alhabib Umar Hafidz, 2015)
- r. Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. (Saifuddin. Amin, 2019)

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk mengumpulkan data penelitian, bukan alat bantu untuk proses yang lain, seperti analisis data misalnya. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian sosial, termasuk penelitian sosiologi, peran peneliti sangat signifikan, khususnya riset dengan pendekatan kualitatif. Salah satu sosiolog yang menegaskan hal ini adalah Max Weber. Menurut Weber, peneliti harus melakukan interpretasi terhadap tindakan sosial yang dilakukan oleh subjek penelitian yang diteliti.

Interpretasi di sini mengandung makna adanya unsur subjektivitas penelitian. Sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu juga berpendapat bahwa sosiolog harus memberikan *worldview* atau padangannya tentang dunia sosial yang ditelitinya. Penelitian sosial kualitatif memandang penting sudut pandang peneliti dalam memberikan gambaran tentang dunia yang ditelitinya. Peneliti sebagai instrumen penelitian menekankan pentingnya perspektif subjektif peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penggunaan data yang penulis gunakan adalah penggunaan dokumen. Penggunaan dokumen dalam penelitian adalah sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. (Moleong: 161). Sedangkan teknik yang digunakan ialah *content analysis* atau dinamakan “kajian isi”. Holsti (1969 dalam Guba dan Lincoln, 1981: 240) Kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. (Moleong: 163). Peneliti mengambil teknik pengumpulan data berupa dokumen, yaitu buku-buku terjemahan yang membahas pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidik dan Peserta Didik. Setelah itu, buku dianalisis menurut pandangan peneliti sendiri dengan cara yang objektif dan sistematis.

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk menjamin bahwa semua yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan sebenarnya dan memang terjadi. Untuk menjamin data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek peneliti, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik data. Penulis dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang valid, maka akan diuji dengan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data tersebut untuk pengecekan sebagai pendukung terhadap data itu.

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*. Jenis kredibilitas data yang peneliti gunakan yaitu triangulasi. Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (Sugiyono, 2007: h. 330). Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Salah satu macam-macam triangulasi yang digunakan, menyesuaikan dengan jenis penelitian

peneliti yaitu kajian kepustakaan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016: h.274). Peneliti di sini akan membandingkan sumber-sumber yaitu dari beberapa buku karangan Al-Ghazali dengan buku-buku terjemahan yang membahas tentang pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidik dan peserta didik.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sintesis. Analisis sintesis yaitu dengan menentukan mana pendapat yang memperkaya dan menyeleweng, disusun sintesis yang menyimpan semua unsur baik yang sesuai, dan menyisihkan segala yang tidak sesuai. Di sini peneliti telah melakukan sintesis dalam studi tokoh yang dilakukannya. (Harahap, 2014: h. 35) Setelah menemukan kekuatan dan kelemahan, yang memperkuat dan memperkaya, peneliti menyusun sintesis yang memformulasi semua unsur baik dan menyisihkan yang tidak baik (bukan yang pro dan kontra). Sintesis tetap dibuat berdasarkan bahan yang ada. (Harahap, 2014: h. 45)

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Penemuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya. Saat ini secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan penemuan-penemuan apa saja yang di peroleh dari hasil rumusan masalah tersebut dengan fokus penelitian:

1. Biografi al-Ghazali

a. Kelahiran al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali ialah Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Ia dilahirkan di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Khurasan. Ketika itu, Khurasan masih menjadi wilayah Persia (Aizid, 2017: 17). Yang terletak pada hari ini di bagian timur laut negara Iran, berdekatan dengan kota Mashhad, ibu kota wilayah Khurasan. (Nafi, 2017: 13) Ia dilahirkan pada pertengahan abad ke-5 Hijriah, tepatnya pada tahun 450 Hijriah atau 1059 Masehi (Aizid, 2017: 18). Al-Ghazali adalah ilmuwan muslim yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Dia adalah seorang mufassir, ahli hadits, tasawuf, ilmu kalam, filsafat sampai dengan ilmu-ilmu alam. Singkatnya, dia adalah pakar dalam ilmu-ilmu *naqli* (bersumber dari dalil agama) dan *aqli* (bersumber dari dalil akal). Dialah ulama yang diberi gelar *Hujjatul Islam* (Pembawa Bukti Islam), Imam Syafi'i kedua, dan *Mujaddid* Abad V Hijriyah. (Kaserun, 2017: 237-238)

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar Islam sunni yang bermazhab syafi'i dan bercorak asy'ari. Selain merupakan tokoh besar dalam Islam, beliau merupakan teolog, ahli pikir dan filosof muslim Persia yang pemikirannya sangat mempengaruhi pemikir-pemikir di Barat maupun di dunia Islam sendiri. Salah satu contoh filosof Barat yang terkena pengaruh pemikiran al-Ghazali adalah Rene Descartes dengan ciri kesangsiannya terhadap segala sesuatu. (Effendi, 2017: 34)

Orang-orang yang datang kemudian menyebut *laqab* (panggilan) beliau yang sesungguhnya dari Abi Hamid menjadi al-Ghazali. Ada yang berpendapat, sebutan Ghazala dinisbatkan pada suatu wilayah yang cukup terkenal di dataran Thusi. Ada pula yang mengatakan dengan sebutan Ghazzala, menggunakan huruf zain yang ditekan dua kali, yang itu disandarkan kepada pensifatan atas diri beliau sebagai seorang yang berusaha untuk senantiasa menyucikan diri dan melembutkan sanubari. Nama beliau akhirnya dikenal dengan panggilan yang dibuat lebih mudah atau telah disepakati, yaitu al-Imam al-Ghazali.

b. Keluarga al-Ghazali

Keluarga Abu Hamid al-Ghazali kuat beragama. Abu Hamid memiliki seorang ayah yang lembut sanubarinya, sederhana pola hidupnya, pekerja keras dan pedagang yang cukup sabar. Ayahnya bekerja menenun kain dari bulu biri-biri (kain wol). Hasil tenunan kainnya itu dibawa dari desa Ghazalah ke kota Thus untuk dijual disana, walaupun si ayah adalah seorang lelaki yang miskin, beliau juga merupakan seorang

yang jujur dan baik hati. Beliau suka bergaul dengan ulama dan juga para sufi sambil memetik ilmu-ilmu agama, serta berbakti dan *berkhidmah* kepada mereka. Karena selalu mendampingi orang-orang yang berilmu dan sering pula mendengar pelajaran ilmu-ilmu dari mereka, beliau merasakan pengaruh positifnya, lalu beliau berdoa agar dikaruniai seorang anak yang cerdas, berilmu dan juga shalih. Doanya diperkenankan Allah SWT. (Nafi, 2017: 13-14)

c. Pendidikan al-Ghazali

Kegigihan al-Ghazali dan adiknya dalam menuntut ilmu menjadikan kehidupan ekonomi beliau berada pada tataran kurang diperhatikan. Keduanya lebih memprioritaskan kebutuhan ruhani berupa ilmu ketimbang makanan atau segala sesuatu yang bersifat kebendaan.

Al-Ghazali memulai rangkaian menuntut ilmu pada masa kecil beliau di negeri sendiri, Thus. Di kota kecil itulah, ia belajar mengenai dasar-dasar pengetahuan. Yang kemudian dilanjutkan dengan mengadakan perjalanan setelah lebih dewasa menuju wilayah bernama Jurjan, dan belajar dengan seorang guru bernama Abi Nashr al-Isma'ili. Setelah selesai, beliau kembali ke Thusi. Sekembali dari Jurjan, dengan izin Allah SWT. al-Ghazali menetap dan mengabdikan ilmu beliau di sana untuk beberapa waktu. . Setelah memiliki bekal yang cukup dalam hal ilmu pengetahuan, ia kemudian melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Naisabur dan Khurasan Saat itu, dua kota tersebut merupakan pusat ilmu pengetahuan terpenting dalam dunia Islam. Setelah itu, dengan izin Allah

pula al-Ghazali kembali berangkat untuk menuntut ilmu ke wilayah Naisabur, guna mendalami ilmu fikih dan mendalami bahasa Arab pada seorang guru (ulama) besar, yang pernah menjadi Imam al-Haramain, bermadzhab Syafi'i, bernama Aball Ma'ali al-Juwaini. Kepada sang guru besar itu, al-Ghazali mempelajari banyak ilmu pengetahuan, seperti teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. (Aizid, 2017: 20).

Al-Ghazali berguru kepada al-Juwainy sampai sang guru tersebut meninggal dunia. Kemudian, setelah al-Juwainy wafat pada tahun 478 H/1086 M, ia lalu pergi ke kota Mu'askar untuk menemui Nizham al-Malik. Oleh Nizham al-Malik, ia disambut dengan sangat baik dan diberi penghargaan yang besar atas keluasan ilmu yang ia miliki. Di kota itu, al-Ghazali tinggal selama 6 tahun. (Aizid, 2017: 21).

Sebelum beliau memulai *rihlah*, beliau telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti al-Junaid dan Abu Yazid al-Busthami. Imam al-Ghazali telah mengembara selama sepuluh tahun. Beliau telah mengunjungi tempat-tempat suci yang tersebar di daerah Islam yang luas seperti Makkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. (Nafi, 2017: 16)

Beliau mempunyai keahlian dalam pelbagai bidang ilmu terutamanya fiqih, usul fiqih, dan siyasah syariah. Oleh karena itu, beliau disebut sebagai seorang faqih (Nafi, 2017: 16). Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali belajar ilmu fiqih kepada seorang alim yang bernama al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhakani. Beliau juga telah mempelajari ilmu

nahwu dan ilmu hisab,, serta telah berhasil menghafal isi Al-Qur'an. Beliau lebih menggemari ilmu-ilmu yang zahir seperti ilmu fiqh. (Nafi, 2017: 16)

Kemudian, pada tahun 465 Hijrah, al-Ghazali memulai rangkaian menuntut ilmu pada masa kecil beliau di negeri sendiri, Thus. Di kota kecil itulah, ia belajar mengenal dasar-dasar pengetahuan. Yang kemudian dilanjutkan dengan mengadakan perjalanan setelah lebih dewasa menuju wilayah bernama Jurjan (Aizid, 2017: 20). al-Imam Abu Hamid al-Ghazali telah pergi ke Jurjan (di dalam bahasa Parsi disebut sebagai Gorgan dan kota lama ini terletak lebih kurang 160 kilometer dari Thus) dan telah belajar daripada seorang guru yang bernama al-Syaikh Abu Nasr Ismail bin Masadah al-'Ismaili. (Nafi, 2017: 17)

Setelah beliau kembali ke Thus pada tahun 473 Hijrah. Madrasah an-Nizamiyyah di kota Naisyabur dan telah berguru dengan seorang syaikh yang sangat terkenal di waktu itu, di al-Madrasah an-Nizamiyyah di kota Naisyabur, tanda-tanda ketajaman otak al-Ghazali yang luar biasa itu telah mulai kelihatan. Di pusat pengajian tinggi ini, dia telah belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu bahasa seperti ilmu fiqh, ilmu usul, ilmu mantiq, ilmu falsafah, ilmu kalam, dan ilmu perdebatan. Semua ilmu-ilmu ini telah dikuasainya dengan mudah. Dan disini jugalah, al-Ghazali memulai menulis kitab-kitabnya yang banyak tersebut. (Nafi, 2017: 20)

Al-Ghazali juga telah belajar ilmu tasawuf kepada al-Syaikh Abu Ali al-Fadl ibn Muhammad al-Farmadhi al-Thus (dilahirkan pada tahun 409

Hijrah al-Farmadh yang terletak di dalam daerah Thus), seorang ‘alim dan faqih, yang lebih terkenal di hari tuanya sebagai seorang guru sufi. Di bawah bimbingan gurunya ini, al-Ghazali telah mengamalkan beberapa latihan ruhani, tetapi tidak sempat mencapai kesempurnaan, karena gurunya ini telah meninggal dunia pada tahun 477 H/1085 M. (Nafi, 2017: 22)

Al-Ghazali juga ada bertemu dan belajar dengan beberapa orang guru sufi lain, dan salah seorang daripada mereka ialah al-Syaikh Abu Bakr Yusuf al-Nassaj al-Thusi. Dan di tangan guru sufi inilah, al-Ghazali telah menerima beberapa pembukaan rohani tambahan, yang tidak sempat diterimanya semasa dia berguru dengan Al-Syaikh Abu Ali al-Fadl ibn Muhammad al-Farmadhi. Sebenarnya, al-Ghazali telah bertemu dahulu dengan al-Syaikh Abu Bakr Yusuf al-Nassaj al-Thusi sebelum bertemu dengan al-Syaikh Abu Ali al-Fadl ibn Muhammad al-Farmadhi meninggal dunia, al-Imam Abu Hamid al-Ghazali bertemu lagi dengan al-Syaikh Abu Bakr Yusuf al-Nassaj al-Tusi untuk menerima ajaran-ajaran tambahan di dalam ilmu tasawuf. (Nafi, 2017: 22)

d. Karir al-Ghazali

Setelah guru sang Imam Abal Ma’ali al-Juwaini meninggal dunia, pada tahun 478 Hijrah al-Ghazali melanjutkan perjalanan keluar dari Naisabur menuju wilayah yang bernama al-Askar untuk menemui pemuka negeri itu (nizham al-Mulk) dan menyampaikan pesan sang guru (Abal Ma’ali al-Juwaini). al-Ghazali telah tinggal di al-Muaskar selama lebih

kurang enam tahun. Nizam al-Mulk telah banyak mendengar tentang keluasan dan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh al-Ghazali. Beliau juga telah bertemu dengan *al-fuqaha* dan para pemuka ilmu yang lain. Semuanya telah mengakui akan keluasan dan ketinggian ilmu al-Ghazali. (Nafi, 2017: 22)

Pada tahun 484 Hijrah, Nizam al-Mulk melantik al-Ghazali ke jabatan Guru Besar (atau boleh juga dikatakan jabatan professor) di al-Madrasah an-Nizamiyyah di Baghdad (yang tarafnya sama dengan universiti/Perguruan Tinggi Islam sekarang ini). Dan pada waktu itu ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru di Nizhamiyah secara sangat baik. Dalam jabatannya itulah, ia menjadi guru bagi banyak penuntut ilmu dari berbagai penjuru kota. (Aizid, 2017: 21). Ini adalah satu karir yang sangat tinggi, kerana dalam usia baru tiga puluh empat tahun, Abu Hamid al-Ghazali telah diberikan gelaran Syaikh al-Islam, yakni paling tinggi pangkat dari segi akademik dan keagamaan yang resmi. (Nafi, 2017: 24)

Pada tahun 484 H, ia secara resmi meninggalkan kedudukannya sebagai pengajar di Madrasah Nizhamiyah sekitar bulan Dzul Qa'dah tahun 488 H. Tugas mengajar itu ditinggalkan al-Ghazali. Kerena beliau hendak melanjutkan perjalanan menuju Makkah al-Mukarramah guna menunaikan rukun Islam yang kelima, ibadah haji. Sebelum al-Ghazali sempat menempuh jalan zuhud dan meninggalkan hingar-bingar keramaian dunia. Ia kemudian meninggalkan Baghdad dan pergi ke

Damsyik. Di Damsyik ini, selama sekitar 2 tahun, ia melewati hari-harinya dengan merenung, membaca, menulis, dan hidup sebagai seorang sufi. (Aizid, 2017: 22).

e. Keadaan Sosial dan Politik pada Masa al-Ghazali

Masa hidup al-Ghazali masih berada dalam periode klasik, namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya masa *disintegrasi*. Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang ketika itu di bawah kekuatan Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik internal (Mashruddin, 2002: 119). Beberapa gerakan politik yang merongrong pemerintah dan mengganggu stabilitas muncul dimana-mana, baik gerakan dari kalangan intern Bani Abbas sendiri maupun dari luar (Yatim, 2000: 61).

Madrasah Nizamiyah Baghdad, Nizamul Mulk adalah seorang wazir dari Sultan Malik Syah dari Daula Bani Saljuk (1072-1092) Nizamul Mulk dalam membangun sekolah bertujuan politik yaitu untuk memperkuat kekuasaan orang-orang Turki dalam pemerintahan dan memperkuat madzhab (ahli sunnah) negara dalam keagamaan (Khattab, 1997: 30).

Akan tetapi, Universitas Nizhamiyah tidak membekali diri dengan kemampuan kepemimpinan dibidang pemerintahan, sehingga lulusannya termasuk al-Ghazali tidak mampu berbuat banyak pada tingkat struktural. Akibatnya peran ulama dalam kehidupan politik menjadi pupus. Disisi lain, seorang qadhi dipilih oleh pemerintah dan merupakan lulusan madrasah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Thaha, 1994: 11).

Masa hidup al-Ghazali adalah masa munculnya paham rasionalis di kalangan teolog, lahir golongan filosof yang mengembangkan teori-teori Plato, Aristoteles, dan Neo Platoisme, dan aliran Bathiniyah (Ghazali, 1991: 25-27). Penguasaannya terhadap ketiga aliran tersebut menyebabkan al-Ghazali ahli di bidang itu dengan memunculkan karya-karyanya pada setiap bidang tentang paham itu yang bersifat kritik dan *ventikatif developmental*. Secara jelas, al-Ghazali menjelaskan dalam karyanya “Al-Munqyyidz Min Adz-Dzalal” (pembebasan dari kesesatan) (Ghazali, 1991: 27)

Pergolakan politik di Baghdad terjadi saat al-Ghazali berada di tanah suci akibat serangan tentara Saljuk dan kekacauan semakin tidak terkendali. Intrik-intrik politik yang bertentangan dengan Islam mulai diperlihatkan secara vulgar oleh pemimpin-pemimpin ketika itu (Nasution: 26-27)

Kondisi yang seperti ini yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan al-Ghazali meninggalkan Baghdad selanjutnya melakukan uzlah dan berkhawat untuk menghindari kegaduhan politik di kota Damaskus selama kurang lebih dua tahun. Dalam masa pengasingannya, al-Ghazali sering mengirim surat kepada penguasa dinasti Saljuk dan memperingatkan perilaku mereka (Thaha, 1994: 15).

f. Karya-karya al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah ilmuwan Islam dengan karya yang merentang dalam pelbagai disiplin ilmu. Di antara karya-karyanya adalah: At-Taliqat, Al-Wajiz fi al-Fiqh fi al-Madzhabi al-Imam asy-Syafi'I, Tahdzib al-Ushul, Al-Mustasyfa (Fikih dan Ushul Fikih), Ihya' Ulumuddin, Mizan al-'Amal, Bidayah al-Hidayah, Al-Munqidz Min adh-Dhalal, Minhaj al-'Abidin (Tasawuf dan Etika), Al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Maqashid al-Falasifah, Tahafudz al-Falasifah, Mi'yar al-'Ilm, Al-Qisthas al-Mustaqim (Filsafat dan Logika). (Kaserun, 2017: h. 239), Jawahiru Al-Qur'an, Al-Maqshid al-Asna, , Al-Mustazhhiri, Hujjatu al-Haq, Mufsilu al-Khilaf, Kaimiyau al-Sa'adah, al-Basith, Al-Wasith, Al-Wajiz, Al-Mustashfi, Al-Mankhul, Al-Muntakhal fi 'ilmi al-Jadal, Al-Maqashid, Misykatu al-Anwar, Mi'yar al-Ilmi.

Seusai menunaikan ibadah haji, Imam al-Ghazali mengunjungi wilayah Syam, dan untuk sementara waktu menetap di kota Damsyiq (Damaskus) hingga kembali ke kota asal beliau, Thus. Sesampainya kembali di Thusi, Imam al-Ghazali sempat berbenah diri (menata kembali hidup beliau, dan saat itulah beliau mulai menyusun buku ini (Ihya' Ulumuddin: 11)

g. Akhir Hayat al-Ghazali

Tetapi keadaan hidup yang penuh dengan kemegahan ini tidak berkekalan, karena itulah pada tahun 488 Hijrah, jiwanya telah melalui satu perubahan besar. Perubahan pikiran dan ledakan jiwa ini adalah bersumber dari satu kesadaran bahwa selama ini, segala kejayaan yang

telah dicapainya seperti memegang jabatan Guru Besar di al-Madrasah an-Nizamiyyah di Baghdad, dan telah mengambil keputusan untuk meninggalkan Baghdad dan menjadi seorang pengembara. Dia telah meminta adiknya, yakni al-Syeikh Ahmad al-Ghazali, yang mengambil alih jabatan itu. Setelah meninggalkan Baghdad, al-Imam Abu Hamid al-Ghazali pun menuju Syiria dan telah menetap di kota Damaskus selama dua tahun. Dia juga telah banyak menghabiskan masanya duduk beritakaf di Masjid Jami al-Umawi di kota Damaskus. (Nafi, 2017: 25)

Salah satu kelebihan al-Ghazali adalah beliau memiliki daya ingat yang kuat dan luar biasa. Beliau mendapatkan gelar *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Beliau sangat mencintai ilmu pengetahuan, hampir semua ilmu pengetahuan telah dipelajarinya hingga beliau tidak menemukan kepuasan akan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dan akhirnya berlabuh ke dalam dunia tasawuf hingga akhirnya mendapatkan kesenangan beliau. Disaat beliau telah mencapai karir yang gemilang, beliau sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup yang telah diraihinya untuk bermusafir dan mengembara demi melepaskan ikatan dengan hal-hal kematerian yang membuat dirinya semakin bergerak menjauhi Tuhan. Pada akhirnya, hasil keputusannya membuat beliau dapat menemukan pencariannya, beliau semakin dekat dan mengenal Tuhannya. (Effendi, 2017: 34-35)

Imam al-Ghazali meninggal dunia pada hari senin, tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan 19 Desember tahun

1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya. 15 Jenazah beliau dikebumikan di pemakaman al-Thabiran, wilayah yang bersama-sama dengan nama pemakaman itu, di negeri Thusi.

2. Tugas-tugas Pendidik

فمن علم و عمل و علم فهو الذى يدعى عظيما فى ملكوت السموات. فانه كالشمس تضىء لغيرها و هو مضيئة فى نفسها وكالمسك الذى يطيب غيره و هو طيب. (للإمام الغزلى: ٥٥)

Barangsiapa mengetahui, mengamalkan dan mengajar maka dialah orang yang disebut sebagai orang besar di kerajaan langit. Ia seperti matahari yang menerangi kepada selainnya dan ia menerangi pada dirinya. Dan seperti minyak kasturi yang mengharumi lainnya sedangkan ia sendiri harum. (Imam al-Ghazali: 170)

وظائف المرشد المعلم

Tugas-tugas pembimbing yang menjadi guru

الوظيفة الأولى: الشفقة على المتعلمين وأن يجرحهم مجرى بنيه. (للإمام الغزلى: ٥٥)

a. Tugas pertama: bersikap kasih sayang terhadap para peserta didik, dan memperlakukan mereka seperti putra-putrinya sendiri.

Rasulullah SAW bersabda:

إنما أنا لكم مثل الولد لولده

Artinya: “*Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya*”

بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا ولذلك صار حق المعلم أظم من حق الوالدين فان الوالد سبب الوجود الحاضر والحياة الفانية و المعلم سبب الحياة الباقية. (للإمام الغزلى: ٥٥)

Beliau maksudkan adalah menyelamatkan mereka dari neraka akhirat, dan itu adalah lebih penting dari pada penyelamatan kedua orang tua kepada anaknya dari neraka dunia. Oleh karena itu menjadilah hak pendidik itu lebih besar dari pada hak kedua orang tua. Karena kedua orang tua itu adalah sebab wujud (adanya) sekarang dan kehidupan yang fana' (rusak), sedangkan pendidik adalah sebab kehidupan yang kekal. (Imam al-Ghazali: 171)

ولولا المعلم لانساق ما حصل من جهة الأب إلى الهلاك الدائم وإنما للمعلم هو الفيد للحياة الآخروية الدائمة أعنى معلم علوم الآخرة أو علوم الدنيا على قصد الآخرة لا على قصد الدنيا. (للإمام الغزلى: ٥٥)

Seandainya bukan karena pendidik niscaya apa yang ia hasilkan dari pihak ayahnya akan terseret kepada kebinasaan yang terus menerus. Namun hanya pendidiklah yang memberi faidah untuk kehidupan akhirat yang terus menerus. Saya maksudkan dengan pendidik adalah pendidik ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia dengan tujuan akhirat, bukan tujuan dunia. (Imam al-Ghazali: 171)

وكما أن حق أبناء الرجل الواحد أن يتحابوا ويتعاونوا على المقاصد كلها فكذلك حق تلامذة الرجل الواحد التحاب والتوَادد و لا يكون إلا كذلك إن كان مقصد هم الآخرة ولا يكون إلا التخاصم والتباغض إن كان مقصدهم الدنيا. (للإمام الغزلى: ٥٥)

Sebagaimana hak anak-anak seorang ayah untuk saling mencinta dan tolong menolong atas seluruh tujuan maka demikian juga hak murid seorang laki-laki adalah saling mencinta dan berkasih sayang. Tidaklah hal yang demikian itu terjadi kecuali jika tujuan mereka adalah akhirat. Dan yang ada hanyalah saling mendengki dan membenci jika tujuan mereka adalah dunia. (Imam al-Ghazali: 171)

فإن العلماء وأبناء الأخرّة مسافرون إلى الله تعالى و سالكون إليه الطريق من الدنيا (للإمام الغزلي: ٥٥)

Sesungguhnya ulama dan putera-putera akhirat itu adalah orang-orang yang berpergian kepada Allah Ta'ala dan mereka menempuh jalan kepada-Nya dari dunia. (Imam al-Ghazali: 171-172)

والترافق في الطريق بين المسافرين إلى الأمصار سبب التواد والتحب فكيف السفر إلى لفر دوس الأعلى و الترافق في طريقه ولا ضيق في سعادة الأخرّة (للإمام الغزلي: ٥٥)

Saling berlaku lemah lembut di jalan di kalangan orang-orang yang berpergian itu menyebabkan saling menyayangi dan mencinta. Maka bagaimanakah perjalanan ke Firdaus yang tinggi, saling berlaku lemah lembut di jalannya dan tidak ada kesempitan dalam kebahagiaan di akhirat. (Imam al-Ghazali: 172)

الوظيفة الثانية: أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا. ولا يرى لنفسه منه عليهم وإن كانت المنّة لازمة عليهم بل يرى الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها. (للإمام الغزلي: ٥٦)

- b. Tugas kedua: hendaknya ia meneladani Rasulullah SAW. dalam hal tidak meminta imbalan apa pun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terima kasih dari siapapun. Ia tidak melihat dirinya memberikan pemberian kepada mereka meskipun pemberian itu lazim atas mereka. Bahkan ia melihat mereka itu mendapat keutamaan karena hati mereka terdidik untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan menanamkan ilmu-ilmu padanya. (Imam al-Ghazali: 172-173)**

فكيف تَقلمنة و ثوابك فالتعليم أكثر من ثواب المتعلم عند الله تعالى. ولولك ماثلت هذا الثواب فلا تطلب الأجر إلا من الله تعالى. (للإمام الغزالي: ٥٦)

Maka bagaimanakah kamu memandang kamu memberikan pemberian kepadanya sedangkan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar dari pada pahala orang yang yang belajar di sisi Allah Ta'ala? Seandainya tidak karena orang yang belajar ini niscaya kamu tidak memperoleh pahala. Maka janganlah kamu minta upah kecuali dari Allah Ta'ala. (Imam al-Ghazali: 173)

فان لَمال و ما فى الدنيا خادم البدن و البدن واليُمدن مركب النفس و مطيها والخدوم هواك إذبه شرف النفس فمن طلب بالعلم المال كان كمن مسح أسفل مداسه بوجهه لِنظفه فجعل المخدم خاف واخادم مخدمًا. (للإمام الغزالي: ٥٦)

Sesungguhnya harta dan apa yang di dunia adalah pelayan badan (tubuh). Sedangkan badan adalah kendaraan jiwa. Sedangkan yang dilayani adalah ilmu karena dengan ilmulah kemuliaan jiwa. Barangsiapa yang mencari harta dengan ilmu maka ia seperti orang yang mengusap kotoran bagian bawah dengan mukanya agar kotoran itu bersih. Maka orang yang dilayani menjadi pelayan, dan pelayan menjadi orang yang dilayani. (Imam al-Ghazali: 173)

وعلى الجملة فالفضل والمنة للمعلم فانظر كيف انتهى أمرالدين إلى قوم يزعمون أن مقصودهم التقرب إلى الله تعالى بما هم فيه من علم الفقه واكلام و التدريس فيهما و في غيرهما (للإمام الغزالي: ٥٦)

Secara global maka keutamaan dan pemberian itu adalah bagi pendidik. Maka lihatlah bagaimanakah urusan agama itu berakhir kepada suatu kaum yang menduga bahwa tujuan mereka adalah mendekatkan diri

kepada Allah Ta'ala dengan ilmu fiqih, ilmu kalam, mengajarkan keduanya dan selainnya (Imam al-Ghazali: 173)

فأخس بعالم يرض لنفسه بهذه المنزلة ثم يفرح بها ثم لا يستحي من أن يقول غرض من التدريس نشر التقربا إلى الله تعالى و نصرة لدينه . (للإمام الغزلي: ٥٦)

Maka hinalah seorang 'alim yang ridha dirinya mempunyai kedudukan ini, ia bergembira dengannya, dan tidak malu untuk mengucapkan: “Tujuan saya mengajar adalah menyebarluaskan ilmu karena mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan menolong agamanya. (Imam al-Ghazali: 174)

الوظيفة الثالثة: أن لا يدع من نصح المتعلم.

c. Tugas ketiga: (bagi seorang guru) adalah hendaknya ia tidak mengabaikan apapun untuk menasihati peserta didiknya.

وذلك بأن يمنعه من التصدى لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفى قبل الفراغ من الجلى. (للإمام الغزلي: ٥٦)

Demikian itu terhadap cegahan pendidik untuk memasuki tingkatan sebelum ia berhak dan sibuk dengan ilmu yang samar sebelum selesai dari ilmu yang jelas. (Imam al-Ghazali: 174)

ثم يليه على أن الغرض بطلب العلوم القريب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والمنافسة فإن علم من باطنه أنه لا يطلب العلم إلا للدنيا نظر إلى العلم الذى يطلبه فإن كان هو علم الخلاق فى الفقه والجدل فى الكلام والفتاوى فى الخصومات ولأحكام فيمنعه من ذلك فإن هذه العلوم ليست من علوم الآخرة ولا من العلوم التى قيل فيها تعلمنا لغير الله. (للإمام الغزلي: ٥٦)

Kemudian ia memperingatkan kepadanya bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala bukan kepemimpinan, kemegahan dan perlombaan. Jika diketahui dari batinnya bahwasanya ia belajar hanya karena dunia maka dilihatlah kepada ilmu yang ia tuntut. Jika yang dituntut itu ilmu perbedaan pendapat mengenai fiqh, perdebatan

mengenai ilmu kalam dan mengenai fatwa dalam persengketaan dan hukum-hukum maka ia melarangnya dari yang demikian itu. Karena ilmu-ilmu itu bukan ilmu-ilmu akhirat, dan tidak termasuk ilmu-ilmu yang padanya dikatakan “Kami belajar ilmu karena selain Allah maka ilmu itu enggan karena selain Allah”. (Imam al-Ghazali: 174)

فأما الخلافات الحضة و مجادلا، الكلام و معرفة التفاريع الغرية فلايزد التجرد لهامغ الا عراض عن غيرها إلا قسوة فبالقلب و غف عن الله تعالى وتماديا فبالضلال و طلب للجاه لإامن تداركهاالله تعالى برحمته. (للإمام الغزلى: ٥٦)

Adapun semata-mata khilafiyah (perbedaan pendapat), perdebatan ilmu kalam dan pengetahuan cabang-cabang yang asing maka semata-mata ilmu itu dengan berpaling dari selainnya tidaklah menambah kecuali kekerasan di dalam hati dan kelalaian dari Allah Ta’ala, dan melantur dalam kesesatan dan mencari pangkat kecuali orang yang dikaruniai Allah Ta’ala dengan rahmat-Nya. (Imam al-Ghazali: 175)

ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون ارياسة والمباهاة والمنافسة. وإنما ذلك علم التفسير و علم الحديث وما كان الأولون يشتغلون به من علم الاخرة و معرفة أخلاق النفس وكيفية تهذيبها. (للإمام الغزلى: ٥٦)

Kemudian ia memperingatkan kepadanya bahwa tujuan mencari ilmu-ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala, bukan kepemimpinan, kemegahan dan perlombaan. Ilmu-ilmu akhirat itu adalah ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu-ilmu akhirat yang ditekuni oleh orang-orang yang terdahulu, pengetahuan tentang akhlak jiwa dan cara mendidiknya. (Imam al-Ghazali: 174)

الوظيفة الرابعة: وهى من دقائق صناعة التعلم أن يزجر المتعلم عن سوه الأخلاق بطريق التعريض ولأن التعريض.

- d. Tugas Keempat, di antara cara mengajar yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, ialah menegur peserta didiknya apabila melakukan suatu pelanggaran akhlak. Sedapat mungkin dengan sindiran, bukan dengan terang-terangan.**

فإن التصريح يهتك حجاب الهيأة و يورث الجرأة على الهجوم بالخللاف و يهيج الحرص على الإصرار (للإمام الغزلي: ٧٥)

Karena terang-terangan itu itu merusak tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat. Dan menggerakkan kelobaan untuk terus-menerus. (Imam al-Ghazali: 175)

أيضا يميل النفوس الفاضلة والأذهان الذكية إلى استنباط معانية فيفيد فرح التفتن لمعنه رغبة في العلم به ليعلم أن ذلك مما لا يعزب عن فطنته. (للإمام الغزلي: ٥٧)

Dan karena sindiran itu juga menyenangkan jiwa yang utama dan hati yang suci untuk mengambil pengertian-pengertiannya. Lalu memberi faidah kesenangan dapat memikirkan pengertiannya karena kecintaan untuk mengetahuinya. Agar diketahui bahwa hal itu termasuk sesuatu yang tidak melengahkan dari kecerdasannya. (Imam al-Ghazali: 175-176)

الوظيفة الخماسية: أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم. فهذه أخلاق مضمومة للمعلمين ينبغي أن تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره و أن كان متكفلا بعلم فينبغي أن يراعى التدرج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة. (للإمام الغزلي: ٥٧)

- e. Tugas kelima: seorang pendidik yang mempunyai spesialisasi dalam suatu bidang ilmu tertentu, hendaknya tidak menjelek-jelekkan bidang ilmu lainnya di hadapan peserta didiknya.**

العلوم التي وراءه كمعلم اللغة إذ عادته تقبيح علم الفقه و معلم الفقه عادته تقبيح علم الحديث و التفسير وأن ذلك نقل محض وسماع (للإمام الغزلي: ٥٧)

Seperti pendidik ilmu bahasa biasanya memburukkan ilmu fiqh. Pendidik ilmu fiqh biasanya memburukkan ilmu hadits dan tafsir, dimana hal itu semata-mata menukil dan mendengar. Itu adalah peri keadaan orang-orang yang lemah dan tidak ada pemikiran akal padanya. (Imam al-Ghazali: 176)

فهذه أخلاق مذمومة للمعلمين ينبغي أن تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن يوسع على المتعلم طريق التعليم في غيره و أن كان متكفلا بعلوم فينبغي أن يراعى التدريج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة إلى رتبة (للإمام الغزالي: ٥٧)

Ini adalah akhlak yang tercela bagi para pendidik. Seyogya akhlak tersebut dijauhi bahkan orang yang bertanggung jawab dengan satu ilmu seyogyanya untuk melapangkan murid terhadap jalan belajar pada ilmu lain. Dan jika ia bertanggung jawab pada beberapa ilmu maka ia seyogya untuk memelihara pentahapan dalam meningkatkan peserta didik dari satu tingkatan ke tingkatan lain. (Imam al-Ghazali: 176)

الوظيفة السادسة: أن يقتصر بالمتعلم على قدر. كل لكل عبد بمعيار عقله و وزن له بميزان فهمه حتى تسلم منه و ينتفع بك و إلا وقع الإنار لتفاوت المعيار. تنبيهها على أن حفظ الم ممن يفسه و يضره أولى و ليس اظلم في إعطاء غير المستحق بأقل من الظلم في منع المستحق. (للإمام الغزالي: ٥٧)

- f. Tugas keenam, hendaknya ia memberikan pelajaran untuk seorang peserta didik sekedar yang mampu dipahaminya.** Takarlah setiap orang dengan standar akalnya, dan timbanglah ia dengan timbangan pemahamannya sehingga kamu selamat dari padanya dan bermanfaat bagimu. Dan jika tidak maka terjadilah pengingkaran karena perbedaan standar. Sebagai peringatan bahwa memelihara ilmu dari orang yang merusaknya dan membahayakannya adalah lebih utama. Zhalim dalam

memberikan kepada orang yang tidak berhak tidaklah lebih kecil dari pada zhalim dalam mencegah orang yang berhak. (Imam al-Ghazali: 178)

فلا ينبغي أن يفش العلم كل ما يعلم إلى كل أحد هذا إذا كان يفهمه المتعلم و لم يكن أهلاك تتفاح به فكيف فيما لا يفهم. (للإمام الغزلى: ٥٧)

Maka tidak seyogya bagi orang yang alim untuk menyiarkan seluruh apa yang diketahuinya kepada setiap orang. Ini jika orang yang belajar itu memahaminya namun ia bukan orang yang ahli untuk mengambil manfaatnya. Maka bagaimanakah apabila ia tidak memahaminya. (Imam al-Ghazali: 176)

الوظيفة السابعة: إن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقى إليه الجلى اللائق به ولا يذكر له أن وراء هذا تدقيقا وهو يدخره عنه. بل لا ينبغي أن يخاض مع العوام فى حقائق العلوم الدقيقة بل يقتصر معهم على تعليم العبادات وتعليم الأمانة فى الصناعات التى هم بصدها ويملاً قلوبهم من الرغبة والرغبة فى الجنة و النار كما نطق به القرآن. . (للإمام الغزلى: ٥٧-٥٨)

g. Tugas ketujuh: apabila menghadapi seorang peserta didik yang kurang tinggi kecerdasannya, hendaknya si pendidik tidak mengajarkan kepadanya selain pengetahuan yang cukup jelas dan sesuai dengan kemampuannya. Sebaiknya tidak menyebutkan kepadanya bahwa masih ada makna-makna lain di balik itu yang halus dan rumit, yang disimpannya dan tidak diungkapkan kepadanya.

فإن ذلك يفتر رغبته فى الجلى و يشوش عليه قلبه ويهم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم دقيق (للإمام الغزلى: ٥٧)

Karena hal ini menghilangkan kesenangannya dalam ilmu yang jelas itu, mengacaukan hatinya terhadap ilmu itu, dan ia menduga bahwasanya pendidiknya kikir kepadanya skan ilmu itu karena setiap orang itu

menduga bahwa dirinya itu ahli untuk setiap ilmu yang detail. (Imam al-Ghazali: 179)

بل لا ينبغي أن يخاض مع العلوم في حقائق العلوم الدقيقة بل يقتصر معهم على تعليم العبادات و تعليم الأمانة في الصناعات التي هم بصددها و يملأ قلوبهم من الرغبة والرغبة في الجنة والنار كما نطق به القرآن (للإمام الغزلي: ٥٨)

Bahkan tidak seyogya bersama orang-orang awam untuk menyelami hakikat-hakikat ilmu-ilmu yang detail-detail. Tetapi terbatas bersama mereka pada pengajaran ibadat dan pengajaran amanat dalam pekerjaan-pekerjaan yang dihadapinya. Dan mengisi hati mereka dengan senang kepada surga dan takut terhadap neraka, sebagaimana yang dilafalkan oleh Al-Qur'an. (Imam al-Ghazali: 179-180)

ولا يحرك عليهم شبهة فإنه ربما تعلق الشبهة بقلبه ويعسر عليه حلها فيشق ويهلك (للإمام الغزلي: ٥٨)

Dan tidak usah ia menggerakkan syubhat karena barangkali itu akan melekat di hatinya dan ia sukar untuk melepaskannya maka ia menjadi orang yang celaka dan binasa. (Imam al-Ghazali: 180)

وبالجملة لا ينبغي أن يفتح للعلوم باب البحث فإنه يعطل عليهم صناعاتهم التي بها قوام الخلق ودوام عيش الخواص (للإمام الغزلي: ٥٨)

Secara garis besar tidak seyogya untuk membuka pintu pembahasan bagi orang-orang awam karena hal itu akan mengosongkan pekerjaan-pekerjaan mereka yang merupakan penegak makhluk dan terus-menerusnya kehidupan orang-orang yang tertentu. (Imam al-Ghazali: 180)

الوظيفة الثامنة: أن يكون المعلم عاملا بعلمه. (للإمام الغزلي: ٥٨)

h. Tugas kedelapan: seorang pendidik hendaklah mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapannya. (Imam al-Ghazali: 180)

فلا يكذب قوله فعلة لأن العلم يدرك بالبصائم والعمل يدرك بالأبصار أكثر. (للإمام الغزالي: ٥٨)

Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak. (Imam al-Ghazali: 180)

ومثل المعلم المرشدين مثل النقش من الطين و اطل من العود فكيف ينتقش الطين بما لانقش فيه ومتى استوى الظل والعود أعوج ولذلك قيل في المعنى. (للإمام الغزالي: ٥٨)

Perumpamaan pendidik yang membimbing terhadap peserta didik itu seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu. Maka bagaimanakah tanah itu akan terukir oleh sesuatu yang tidak ada ukirannya, dan kapankah bayangan itu lurus sedangkan kayu itu sendiri bengkok. (Imam al-Ghazali: 180)

لَأَنَّهُ عَن خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلُهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

Artinya: “Janganlah kamu melarang dari suatu perangai sedangkan kamu melakukannya, cela besarlah atasmu apabila kamu melakukannya”.

Dan Allah Ta’ala berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَ تَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ

Artinya: “Apakah kamu menyuruh manusia untuk berbuat kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu?” (Al-Baqarah: 44)

ولذلك كانوا في معاصيها أكبر من وزر الجاهل إذ يزل يزلته عالم كثير و يقتدون به. ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل به ولذلك. (للإمام الغزالي: ٥٨)

Oleh karena itu dosa orang alim dalam kemaksiatannya itu lebih besar daripada dosa orang yang bodoh. Karena dengan ketergelincirannya itu tergelincirlah orang banyak dan mereka mengikutinya. Padahal barangsiapa yang menuntunkan perilaku yang buruk maka ia menanggung dosanya dan orang yang melakukannya. (Imam al-Ghazali: 181)

3. Tugas-tugas Peserta Didik

الوظيفة الأولى: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف. إذ العلم عبادة القلب وصلاة السرّ و قربة الباطن إلى الله تعالى وكمالا تصح الصلاة التي هي وظيفة الجولرح الظاهرة إلا ينطهير الظاهرة إلا ينطهير الظاهر عن الأخبث فكذا لا تصح عبادة البطن و عمارة القلب بالعلم إلا بعد طهارته عن خبائث الأخلق وأنجاس الأوصاف قال. (للإمام الغزلي: ٤٩)

- a. **Tugas pertama: mengawali langkah dengan menyucikan hati dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat yang tercela.** Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sir dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir itu tidak shah kecuali dengan membersihkan atau mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak shah kecuali setelah mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis. Nabi SAW. bersabda:(Imam al-Ghazali: 149)

بُنِيَ الدِّيْنُ عَلَى النُّظَافَةِ

Artinya: “Agama itu dibina atas kebersihan”.

النجاسة عبارة عما يجتنب و يطلب البعد منه و خبائث صفات الباطن أهم بالاجتناب فانها مع خبثها في الحال مهلكات في المآل. (للإمام الغزلي: ٤٩)

Najis adalah ungkapan tentang sesuatu yang dijauhi dan dituntut untuk jauh daripadanya. Dan kotoran-kotoran sifat batin itu lebih penting untuk dijauhi karena dengan kotorannya sifat-sifat itu sekarang maka menjadi pembinasakan di akhirat nanti. (Imam al-Ghazali: 150)

وهكذا ما يرسل من رحمة العلوم إلى القلوب إنما تتولاها الملائكة لولاها الملائكة لولا كلون بهاوهم المقدمون المطهرون المبرؤون من الصفات المذمومات فلا يلاحظون إلا طيبا ولا يعمرن بما عندهم من خزاؤن رحمة الله إلا طيبا طاهرا. (للإمام الغزلي: ٤٩)

Maka demikian juga rahmat ilmu-ilmu yang dikirimkan ke hati hanyalah diurus oleh malaikat yang diberi wakilan dengannya. Mereka adalah makhluk yang suci dan terhindar dari sifat-sifat yang tercela maka mereka tidak memperhatikan kecuali kepada orang yang baik dan mereka tidak mau memakmurkan dengan perbendaharaan rahmat Allah yang ada di sisi mereka kecuali kepada orang yang baik. (Imam al-Ghazali: 150)

فان قلت كم من طالب ردى الأخلاق حصل العلوم فهيهات ما أبعدته عن العلم الحقيق النافع فى الآخرة الجالب للسعادة. (للإمام الغزلي: ٤٩-٥٠)

Jika kamu berkata: berapa banyak pelajar yang buruk akhlak namun berhasil (memperoleh) ilmu-ilmu:.. (maka saja berkata): Maka jauhlah itu, alangkah jauhnya ia dari ilmu yang hakiki, bermanfaat di akhirat dan membawa kebahagiaan”. (Imam al-Ghazali: 152)

فان من أو اثل ذلك العلم أن يظهر له أن المعاصى سموم قاتلة مهاسكة. (للإمام الغزلي: ٥٠)

Sesungguhnya sebagian dari awal-awal ilmu itu adalah tampak baginya bahwa kemaksiatan-kemaksiatan itu adalah racun yang membunuh dan membinasakan. (Imam al-Ghazali: 152)

قال ابن مسعود رضى الله عنه ليس العلم بكثرة الواية إنما العلم نور يقذف فى القلب. (للإمام الغزلي: ٥٠)

Ibnu Mas'ud berkata: “ Ilmu itu bukan banyaknya riwayat, namun ilmu itu hanyalah cahaya yang dicampakkan di dalam hati”. (Imam al-Ghazali: 152)

قال بعض المحققين معنى قولهم تعلمن العلم لغير الله فأبى العلم أن يكون إلا الله أن العلم أبى وامتنع علينا فلم نتكشف لنا حقيقته وإنما حصل لنا حديثه وألفاظه. (للإمام الغزلي: ٥٠)

Sebagian muhaqqiqin berkata: “Kami belajar ilmu karena selain Allah maka ilmu itu enggan kecuali karena Allah. Bahwasanya ilmu itu enggan dan mencegah atas kami maka hakikatnya tidaklah terbuka bagi kami, namun yang diperoleh kami hanyalah pembicaraan dan lafal-lafalnya”.(Imam al-Ghazali: 152)

الوظيفة الثانية. أن يقلل علائقه من الاشتغال بالدين ويبعد عن الأهل والوطن. فإن العلائق شاغلة وصارفة. (للإمام الغزلي: ٥٠)

- b. **Tugas kedua: (bagi seorang penuntut ilmu), mengurangi segala keterkaitan dengan kesibukkan-kesibukkan duniawi dan menjauh dari keluarga dan kota tempat tinggal.** Karena hubungan-hubungan itu menyibukkan dan memalingkan. (Imam al-Ghazali: 153)

وَمَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ
Artinya: “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalam rongganya” (Al-Ahzab: 4)

ومهما توزعت الفكرة قصرت عن دركا لحقائق ولذلك قيل العلم لايعطيك بعضه حق تعطيه كلك فإذا أعطيته كلك فأنت من عطائه إياك بعضه على خطر. (للإمام الغزلي: ٥٠)

Betapapun pikiran itu terbagi-bagi maka pikiran itu terbatas dari mengetahui hakikat-hakikat. Oleh karena itu dikatakan: “Ilmu itu tidak memberikan kepadamu sebagiannya sehingga kamu memberinya keseluruhanmu. Apabila kamu memberinya keseluruhanmu maka

pemberiannya kepadamu akan sebagiannya atas bahaya (belum ada jaminan). (Imam al-Ghazali: 153)

والفكرة المتوزعة على أمور متفرقة بكدول تفرق ماؤه ففتشت الأرض بعضه واختطف الهواء بعضه فلا يبقى منه ما يجتمع و يبلغ المزدرع. (للإمام الغزلي: ٥٠)

Pikiran yang terbagi-bagi atas beberapa urusan yang berbeda-beda adalah seperti selokan yang airnya berpisah-pisah lalu tanah menghisap sebagiannya dan udara menguapkan sebagiannya maka daripadanya tidak bersisa sesuatu yang terkumpul dan dapat mencapai ke ladang. (Imam al-Ghazali: 153)

الوظيفة الثالثة: أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على المعلم. ويذعن لنصيحته إذعان المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق. (للإمام الغزلي: ٥٠)

- c. **Tugas ketiga: hendaknya ia tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap pendidik yang mengajarnya, dan mendengarkan nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas.** (Imam al-Ghazali: 153)

Nabi SAW. bersabda:

لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُعْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Artinya: “Bukan dari akhlak mu'min itu merendahkan atau menghinakan diri kecuali dalam mencari ilmu”.

فلا ينبغي لطالب العلم أن يتكبر على المعلم ومن تسكبره على المعلم أن يستكف عن الاستغادة إلا من المرموقين المشهورين. (للإمام الغزلي: ٥٠)

Maka tidak seyogya bagi penuntut ilmu untuk sombong terhadap pendidik. Termasuk kesombongannya terhadap pendidik adalah ia

enggan untuk mencari faidah (ilmu) kecuali dari orang-orang yang terpondasi dan terkenal. (Imam al-Ghazali: 154)

فلا ينال العلم إلا بالتواضع وإلقاء السمع. ومعنى كونه ذا قلب أن يكون قابلاً للعلم فهما, ثم لاتعيينه القدرة علو الفهم حق يلقى السمع و هو شهيد حاضر القلب ليستقبل كل ما ألق إليه محسن الإصغاء والضراعة والشكر و الفرح و قبول المنة. (للإمام الغزلي: ٥٠)

Maka ilmu itu tidak diperoleh kecuali dengan merendahkan diri (tawadhu) dan menggunakan pendengaran. Pengertian orang yang mempunyai akal adalah ia dapat menerima pemahaman ilmu. Kemudian kemampuan untuk memahami itu tidak menolongnya sehingga ia menggunakan pendengaran sedangkan ia menyaksikan, yaitu memusatkan perhatian untuk menerima setiap apa yang disampaikan kepadanya dengan pendengaran yang baik, merendahkan diri, terima kasih, gembira dan menerima anugerah. (Imam al-Ghazali: 155)

وأذ عنت بالكلية أقبوله ومهما أشار عليه المعلم بطريق في التعلم فليقلده رأيه. فان خطأ مرشده أنفعله من صوابه في نفسه. (للإمام الغزلي: ٥٠)

Betapapun pendidik memberikan petunjuk dengan jalan apapun dalam belajar maka hendaklah ia mengikutinya dan hendaklah ia meninggalkan pendapatnya. Jika pemberi petunjuk itu salah maka itu lebih bermanfaat baginya daripada benarnya sendiri. (Imam al-Ghazali: 155)

كل متعلم استبقى أيواختيارا دون اختيارا للعلم غاحكم عليه الاخفاق والحسران. (للإمام الغزلي: ٥١)

Secara global setiap orang belajar yang memegang pendapat dan pilihannya tanpa pilihan pendidik maka hukumilah ia sebagai orang yang tidak berhasil dan merugi. (Imam al-Ghazali: 156)

فالمعلم أعلم بما أنت أهل له وبأوان الكشف ومالم يدخل أوان الكشف في كل درجة من مراقى الدرجات لا يدخل أوان السؤل عنه (للإمام الغزلى: ٥٢)

Pendidik adalah lebih mengetahui tentang apa yang kamu telah ahli padanya, dan tentang waktu membukakan persoalan itu. Apa yang belum masuk waktu membukakan persoalan pada setiap tingkat dari ketinggian tingkat itu adalah belum masuk waktu untuk bertanya tentangnya. (Imam al-Ghazali: 157)

الوظيفة الرابعة: أن يحترز الخائض في العلم في مبدأ الأمر عن الإصغاء إلى اختلاف الناس. سواء كان ما خاض فيه من علوم الدنيا أو من علوم الآخرة فإن ذلك يدهش عقله و يحير ذهنه ويفتر رأيه ويؤيسه عن الإدراك والاطلاع. (للإمام الغزلى: ٥١)

- d. Tugas keempat: bagi seorang pemula dalam upayanya memenuhi ilmu, ialah tidak memalingkan perhatiannya sendiri untuk mendengar pendapat-pendapat manusia yang bersimpang siur. Baik ia menerjunkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat. Karena hal itu membingungkan akalinya, membingungkan benaknya, membuat-buat pendapatnya dan memutus asakannya dari mengetahui dan menelitinya. (Imam al-Ghazali: 157)**

بل ينبغي أن يتقن أولا الطريق الحميدة الواحدة المرضية عند أستاذه. ثم بعد ذلك يصف إلى لمذهب والشبه. (للإمام الغزلى: ٥١)

Tapi seyogya pertama-tama ia merapikan satu jalan yang terpuji dan disukai oleh pendidiknya. Kemudian setelah itu, ia mendengarkan madzhab-madzhab dan kemiripan. (Imam al-Ghazali: 157)

الوظيفة الخامسة: أن لا يدع اطلب العلم فنا من العلوم المحمودة ولا نوعا من أنواعه إلا و ينظر فيه نظرا يطلع به على مقصده وغايته. ثم إن ساعده العمر طلب التبحر فيه وإلا اشتغل بالأهم منه واستوفاه و تطرف من البقية فإن العلوم متعاونة وبعضها مرتبط ببعض. (للإمام الغزلى: ٥٢-٥١)

- e. **Tugas kelima bagi seorang penuntut ilmu adalah menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu yang terpuji, agar dapat mengetahui tujuannya masing-masing.**

Kemudian jika ia masih ada umur maka ia memperdalamnya. Jika tidak maka ia sibuk (mengerjakan) mana yang lebih penting dari padanya dan menyempurnakannya, dan mengambil sedikit dari seluruh ilmu lainnya karena ilmu-ilmu itu bantu-membantu, sebagaimana berkaitan dengan sebagian yang lain. (Imam al-Ghazali: 150)

فالعلوم على درجاتها إما سالكة بالعبد إلى الله تعالى أو معينة على السلوك نوعامن الاعانة ولها منازل مرتبة فى القريب و البعيد من القصود. (للإمام الغزلى: ٥٢)

Maka ilmu-ilmu dengan tingkatan-tingkatannya itu adakalanya menempuhkan hamba kepada Allah Ta'ala atau menolong untuk menempuh satu macam dari pertolongan itu. Ilmu-ilmu itu mempunyai kedudukan yang bertingkat dalam dekat dan jauhnya dari tujuan itu. (Imam al-Ghazali: 159)

الوظيفة السادسة: أن لا يخوض فى فن من فنون العلم دفعة بل يراعى الترتيب ويبتدئ بالأهم. فإن العمر إذا كان لا يتسع لجميع العلوم غالبا فالحزم أن يأخذ من كل شىء أحسنه و يكتفى منه

بشمه ويصرف جمام قوته فى الميسور من علمه إلى استكمال العلم الذى هو أشرف العلوم وهو علم الآخرة أعنى قسمى المعاملة و المكاشفة. (للإمام الغزلى: ٥٢)

- f. Tugas keenam: hendaknya ia tidak melibatkan diri dalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara bersamaan, melainkan melakukannya dengan menjaga urutan prioritasnya.** Dan ia memulai dengan yang paling penting. Karena umur, apabila biasanya tidak memuat seluruh ilmu maka yang perlu dipegangi adalah ia mengambil dari segala sesuatu akan apa yang terbaiknya. Dan ia mencukupkan dari padanya dengan sekilasnya. Dan ia pergunakan seluruh kekuatannya pada apa yang mudah dari ilmunya untuk menyempurnakan ilmu yang merupakan semulia-mulia ilmu, yaitu ilmu akhirat. Saya maksudkan dua bagian yaitu: mu'amalah dan mukasyafah. (Imam al-Ghazali: 160)

وعلى الجملة فأشرف العلوم و غايتها معرفة الله عز و جل و هو بحر لا يدرك منهى غوره و أقص درجات البشر فيه رتبة الأنبياء ثم الذين يلو نهم. (للإمام الغزلى: ٥٢)

Secara global semulia-mulia ilmu dan tujuannya adalah mengenal Allah 'Azza Wa Jalla. Dan itu bagai lautan yang tidak diketahui dasarnya. Setinggi-tinggi tingkatan manusia dalam pengetahuan itu adalah para Nabi kemudian orang-orang yang mengiringi mereka. (Imam al-Ghazali: 161)

الوظيفة السابعة: أن لا يخوض فى فن حتى يستوفى الفن الذى قبله. فإن العلوم مرتبة ترتيباً ضروريا و بعضها طريق إلى بعض والموفق من راعى ذلك الترتيب و التدريج. أى لا يجاوزو فنا حتى يحكموه علما وعملا وليكن قصده فى كل علم يتحراه الترقى إلى ما هو فوقه. . (للإمام الغزلى: ٥٢)

- g. Tugas ketujuh: (bagi penuntut ilmu), hendaknya ia tidak melibatkan diri dalam suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian yang**

sebelumnya. Karena ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, dimana sebagiannya adalah menjadi jalan kepada sebagiannya yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang memelihara tertib dan tingkatan itu. (Imam al-Ghazali: 161)

أى لا يجاوزون فنا حتى يحكموه علما و عملا. وليكن قصده فى كل علم يتحراه الترق إلى ما هو فوقه. (للإمام الغزلى: ٥٢)

Yaitu mereka tidak melangkah ke vak lain sehingga mereka menguasai ilmu dan pengalamannya. Hendaklah tujuannya dalam setiap ilmu terus menerus meningkat kepada apa yang di atasnya. (Imam al-Ghazali: 161)

الوظيفة الثامنة: أن يعرف السبب الذى به يدرك أشرف العلوم. وأن ذلك يراد به شيان أحدهما شرف الثمرة والثانى وثاقه الدليل وقوته. (للإمام الغزلى: ٥٢-٥٣)

h. Tugas kedelapan: hendaknya ia berusaha mengetahui apa kiranya yang menjadikan sesuatu menjadi semulia-mulia ilmu. Dimaksudkan dengan hal itu ada dua hal, yaitu: kemuliaan buah ilmu, kepercayaan dalil dan kekuatannya. (Imam al-Ghazali: 162)

وبهذا تبين أن أشرف العلم بالله عزوجل و ملائكته و كتبه ورسله والعلم بالطريق الوصول إلى هذه العلوم فإياك و أن ترغب إلا فيه وأن تحرص إلا عليه. (للإمام الغزلى: ٥٣)

Dengan ini jelaslah bahwa semulia-mulia ilmu adalah ilmu tentang Allah ‘Azza Wa Jalla, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para utusan-Nya, dan ilmu jalan yang menyampaikan kepada ilmu-ilmu ini. Maka takutlah kamu untuk mencintai kecuali kepadanya dan untuk loba kecuali kepadanya. (Imam al-Ghazali: 162-163)

الوظيفة التاسعة: أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه و تحمليه بالفضيلة. وفي المآل القرب من الله سبحانه والترقى إلى جوار الملائكة المقربين ولا يقصد به الرياسة والمال والجاه وممارسة السفهاء ومباهاة الأقران. (للإمام الغزالي: ٥٣)

i. Tugas kesembilan: hendaknya seorang penuntut ilmu menjadikan tujuannya yang segera, dengan menghiasi batinnya dengan segala aspek kebajikan. Dan besok adalah mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci, dan mendaki untuk bertetangga dengan kelompok yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dengannya (ilmu) ia tidak bermaksud untuk memperoleh kepemimpinan, harta, dan pangkat, berdebat dengan orang-orang bodoh dan berbangga terhadap teman-teman.

لا محالة الأقرب إلى مقصوده وهو علم الآخرة و مع هذا فلا ينبغي له أن ينظر بعين (للإمام الغزالي: ٥٣)

Apabila ini tujuannya maka pastilah ia mencari sesuatu yang lebih mendekatkan diri kepada tujuannya, yaitu ilmu akhirat. Dalam pada itu ia tidak seyogya untuk melihat kepada seluruh ilmu lainnya dengan penghinaan. (Imam al-Ghazali: 163)

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره (للإمام الغزالي: ٥٣)

Barangsiapa yang berbuat kebaikan seberat atompun maka ia akan melihatnya dan barangsiapa yang berbuat keburukan seberat atompun maka ia akan melihatnya. (Imam al-Ghazali: 163)

ومن قصد الله تعال بالعلم أى علم كان نفعه ورفعه لا محالة (للإمام الغزالي: ٥٣)

Dan barangsiapa yang bermaksud kepada Allah Ta'ala dengan ilmu apapun maka Dia akan memberinya manfaat mengangkat (derajat)nya dengan pasti. (Imam al-Ghazali: 163)

الوظيفة العاشرة: لأن يعلم نسبة العلوم إلى المقصد. والنجاة حاصلة لكل سالك للطريق إذ كان غرضه المقصد الحق وهو السلامة. وأما الفوز بالسعادة فلا يناله إلا العارفون بالله تعالى وهم المقربون النعمون في حوار الله تعالى بالروه واليجان وجنة النعيم. فالسعادة وراء علم المكشفة و علم المكشفة وراء علم المعملة التي هو سلوك طريق الآخرة. (للإمام الغزالي: ٥٤)

- j. Tugas kesepuluh: seorang penuntut ilmu hendaknya mengetahui hubungan antara suatu ilmu dengan tujuannya.** Keselamatan itu diperoleh oleh setiap orang yang menempuh jalan itu, apabila tujuannya adalah tujuan yang benar yaitu keselamatan. Adapun kemenangan dengan memperoleh kebahagiaan adalah tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang ma'rifat (mengenal) Allah Ta'ala. Mereka adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan mendapat kenikmatan di sisi Allah Ta'ala dengan kelapangan, keharuman, dan syurga tempat kenikmatan. Kebahagiaan adalah di balik ilmu mukasyafah. Sedangkan ilmu mukasyafah itu di balik ilmu mu'amalah yang merupakan penempuhan jalan akhirat. (Imam al-Ghazali: 166)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tugas-tugas Pendidik

Sebagaimana diuraikan oleh al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin:

Tugas pertama, bersikap kasih sayang terhadap para peserta didik, dan memperlakukan mereka seperti putra-putrinya sendiri.

Rasulullah SAW. bersabda, Artinya: *“Sesungguhnya aku ini bagi kamu, seperti seorang ayah bagi putra-putrinya.”*

Menurut al-Ghazali salah satu bentuk kasih sayang pendidik ialah dengan mendo'akan peserta didiknya kebaikan. Disebutkan oleh al-Qadhi

Iyadh di dalam kitab beliau Tartibul Madarik bahwa al-Imam Abu Ishaq Al-Jibyani, salah seorang Malikiyyah bahwa dikhabarkan kepada beliau tentang kisah seorang guru yang baik. Beliau bertutur:” Sampai kepadaku khabar tentang seorang pengajar yang mulia. Dia pernah terlihat sedang bermunajat di sekitar Ka’bah dengan mengucapkan, “Ya Allah, jadikanlah setiap anak yang pernah aku ajari sebagai hamba-Mu yang shalih.” Maka sampailah khabar kepadaku bahwa lahir dari didikannya sekitar sembilan puluh ulama dan orang-orang shalih.” (Iyadh: 246) Begitu hebatnya dari kisah diatas tentang do’anya seorang pendidik kepada peserta didiknya. Jikalau antara pendidik dan peserta didik sudah berjauhan maka tetap bagi seorang pendidik mendo’akannya. Pendidik nantinya berharap mereka akan baik-baik saja walaupun sudah jauh dari pendidik yang mengawasinya. Karena ikatan batin seorang pendidik dan peserta didik akan terus mengalir dimanapun mereka berada. Tidak ada istilah bekas pendidik, tetapi mereka tetaplah pendidik yang telah banyak berjasa dalam kehidupan.

Begitu pula Imam Nawawi berpendapat sudah sepatutnya pendidik tidak menyombongkan diri kepada peserta didik, tetapi bersikap lemah lembut dan rendah hati terhadap mereka. Telah banyak keterangan berkenaan dengan tawadhu terhadap kebanyakan manusia. Maka bagaimana pula terhadap mereka ini yang seperti anak-anaknya. Walaupun kedudukan pendidik lebih tinggi dari peserta didiknya tetaplah ia memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan lemah lembut serta tidak mudah memarahinya. Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa baginda bersabda: Artinya:

“Bersikaplah lemah lembut kepada orang yang kamu ajari dan guru yang mengajari kamu.” (Muhdi, 2018: 63)

Hendaklah peserta didik itu diperlakukan seperti anaknya sendiri yang mesti disayangi dan diperhatikan akan kebaikannya, sabar menghadapi gangguan dan kelakuannya yang buruk. Dan memaafkan atas kelakuannya yang kurang baik dalam satu waktu karena manusia cenderung berbuat kesalahan dan tidak sempurna, lebih-lebih lagi jika mereka masih kecil. Sudah sepatutnya pendidik menyukai kebaikan baginya sebagaimana dia menyukai kebaikan bagi dirinya dan tidak menyukai kekurangan baginya secara mutlak sebagaimana dia tidak menyukai bagi dirinya. Terdapat riwayat di dalam Shahihain dari Rasulullah SAW bahwa baginda bersabda: Artinya: *“Tidaklah sempurna iman seseorang dari kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”* (Muhdi, 2018: 62)

Karena kasih sayang memberikan timbal balik dalam hubungan pendidik dan peserta didik. Ketika seorang pendidik misalnya, tidak menyayangi peserta didiknya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya (Indriyanti dkk, 2013: 133)

Kemudian al-Ghazali berpandangan bahwa kedudukan pendidik itu selayaknya kedudukan orang tua kepada anaknya. Jika kedua orang tua memenuhi kebutuhan duniawi peserta didik maka peran pendidik lebih besar dari itu yaitu menyelamatkan mereka dari api neraka di akhirat. Maka pantaslah menurut al-Ghazali kedudukan pendidik sangat mulia dengan diibaratkan seperti kedudukan kedua orang tua. Orang tua memberikan

tempat, makan, minum, dan pakaian. Sedangkan pendidik memberikan ilmu ke dalam hati peserta didik.

Tugas kedua, hendaknya ia meneladani Rasulullah SAW. dalam hal tidak meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan.

Menurut al-Ghazali tujuan utama pendidik dalam mengajar bukanlah untuk memperoleh upah gaji semata. Bukan pula bertujuan memperoleh balasan ataupun terima kasih dari siapapun. Maka hendaknya ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah SWT dan sebagai upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Begitulah menurut pemikiran al-Ghazali mengenai upah bagi pendidik. Bahwasanya di dalam mengajar peserta didiknya tidak merasa telah menanamkan ilmu kepada mereka. Tidak merasa bahwa ia telah memberikan kebaikan kepada peserta didik. Karena tujuan utamanya ialah hanya berharap keridhaan Allah Ta'ala semata tanpa merasa telah berbuat baik. Sebab pekerjaan mendidik ialah suatu kewajiban untuk menolong agama Allah SWT.

Al-Ghazali menekankan bahwa harta dan segala yang ada di dunia ini tidaklah begitu berarti. Bahwa hanya dengan ilmulah seseorang akan meraih kemuliaan. Pendidik yang mencari harta kekayaan dengan ilmunya tentulah sangat tidak diinginkan. Mengingat pahala dari Allah SWT kepadanya lebih besar daripada yang ia dapatkan sekarang. Hal ini bukan berarti seorang pendidik tidak boleh menerima upah. Tetapi lebih dilihat kepada niat awalnya dalam mengajar. Kalaupun niatnya mengajar ialah untuk mendapatkan upah tentunya hal itu akan terasa berat dijalani. Tetapi jika niatnya adalah untuk

sarana mendekat kepada Allah SWT dan kewajiban menolong agama-Nya tentunya hal ini akan menjadi terasa ringan. Pada akhirnya kegiatan mengajar akan menjadi sesuatu yang menyenangkan bukan hanya menjadi suatu rutinitas belaka. Sebab sesuatu yang dilakukan karena cinta akan terasa mudah.

Mengenai upah seorang pendidik di atas, Nafi mengemukakan pendapatnya bahwa tidak bisa dipungkiri untuk saat ini betapapun zuhud dan sederhananya hidup tentang memerlukan uang dan harta untuk menutupi kebutuhannya sehari-hari. Untuk bisa disimpulkan bahwa tidak terlarang menerima upah dari tugas pendidik mengajar dan mendidik, tetapi bukan karena harta dia mengajar dan mendidik. Seandainya gaji yang diterimanya menurut ukuran dia tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya maka tidak pantas baginya untuk berdemo dan meninggalkan kewajibannya mengajar dan mendidik. Jika dia melakukannya, maka ia termasuk orang yang mengajar dan mendidik karena gaji dan upah, bukan lagi karena mencapai ridha Allah SWT. (Nafi, 2017: 72)

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa pendidik harus ikhlas dalam mengajar dan kriteria ikhlas itu tidak hanya bersihnya tujuan dari mencari upah. Lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati dan itu merupakan proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya sebagai manusia yang sempurna lebih jelasnya, ikhlas adalah pekerjaan atau amal dari semua aktivitas yang bernilai ibadah yang dikerjakan dengan tujuan mencari kedekatan diri kepada Allah jadi

secara prinsip al-Ghazali tidak mengharamkan upah karena mengajar (Niam dan Zen, 2017: 108) Menurut Niam dan Zen menguatkan bahwa menerima gaji dari mengajar bukanlah sesuatu yang diharamkan tetapi menilik kepada keikhlasan di hatinya. Sedangkan kadar keikhlasan seseorang hanyalah Allah SWT slah yang mengetahuinya.

Tugas ketiga (bagi seorang guru) adalah hendaknya ia tidak mengabaikan apapun untuk menasihati peserta didiknya. Menurut al-Ghazali pendidik yang baik ialah yang selalu memikirkan kebaikan untuk peserta didiknya yaitu dengan melarangnya melamar suatu pekerjaan atau jabatan sebelum ia memang telah berhak atasnya. Atau menyibukkan dirinya dengan suatu ilmu yang tersembunyi sebelum menyelesaikan yang jelas. Kemudian hendaknya ia selalu mengingatkannya bahwa tujuan sebenarnya dari upaya mencari ilmu adalah demi ber-*taqarrub* kepada Allah SWT, dan bukannya demi meraih jabatan, kepemimpinan atau untuk bersaing dengan teman sesamanya. Mengenai ini, hendaknya ia berusaha sedapat mungkin untuk menakutinya dari akibat buruk yang dapat menyimpannya. Hal ini juga sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk mengembang kekuatan spiritual keagamaan, menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia (Indriyanti dkk, 2013: 134) Dalam tugas pendidik yang ketiga menekankan kembali bahwa niat yang baik bagi peserta didik sangat penting. Oleh karena itu pendidik tidak boleh jenuh untuk mengingatkan kepada peserta didik mengenai pentingnya kebersihan jiwa dalam menuntut ilmu.

Berkata Guru K.H Ahmad Zuhdiannoor “Jangan pernah merasa kita ini menjadi guru atau juru dakwah karena pada hakikatnya yang jadi guru atau juru dakwah itu hanyalah Nabi Muhammad SAW. Seluruh nasihat itu sudah terkumpul dalam hati Nabi SAW. Jadi, jangan ada merasa bahwa kitalah yang memberi nasihat. Kita hanya menyampaikan apa yang pernah disuruh Nabi SAW. Kita ini selamanya jadi hamba Allah, jadi umat Rasulullah”.

Tugas Keempat, di antara cara mengajar yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, ialah menegur peserta didiknya apabila melakukan suatu pelanggaran akhlak. Menurut al-Ghazali terdapat aturan di dalam menegur kesalahan seorang peerta didik yaitu sedapat mungkin dengan sindiran, bukan dengan terang-terangan. Dengan nada kasih sayang, bukan dengan menghilangkan wibawa sang pendidik di mata peserta didik, menimbulkan keberaniannya untuk menentang, dan mendorongnya menjadi seorang yang keras kepala. Walaupun pendidik menegur dengan kemarahan peserta didik tentunya tidak akan mau berubah. Sebab yang ia lihat bukanlah kelembutan seorang pendidik yang seharusnya menyayanginya dengan rahmat.

Salah satu cara menegur peerta didik ialah melalui sindiran, ketika anak melakukan kesalahan di depan umum. Rasulullah menyampaikan nasehat kepada semua anak yang berada di hadapannya, tanpa menyebut nama anak yang melakukan kesalahan, dengan harapan anak tersebut mengerti bahwa nasihat yang disampaikan itu sebenarnya untuk dirinya. (Shofi, 2007: 18) Jika menegur anak dengan menyebut namanya tentunya ia nanti akan merasa malu

kepada teman-temannya yang lain dan kemungkinan temannya akan mengejeknya. Hal ini akan memperparah keadaan peserta didik tersebut yang ada ia malah membangkang dan merajalela.

Cara kedua yang terpenting dalam pendidikan anak adalah memperhatikan sifat kasih sayang, lembut dan rahmat. Menurut abib Umar bin Hafidz seorang ulama Tarim beliau berpendapat bahwa gabungkanlah kebenaran dan peringatan dengan sifat rahmat, hingga terjangkau nafsu dan akalunya secara bersamaan. Sebab, terkadang ketika dalam keadaan jengkel, walaupun anak itu tahu sesuatu yang benar ia tetap tidak mau melakukannya. Begitupun sebaliknya, meski ia mengetahui sesuatu adalah tidak benar, tetapi ia tak mau menolaknya. Jadi haruslah mengatasi masalah ini dengan menggabungkan sifat rahmat, lembut, dan kasih sayang. Peringatan hendaknya dicampur dengan rahmat, kasih sayang dan senyuman, serta disisipi kegembiraan sehingga membantu anak untuk berbuat baik dan memahami makna kasih sayang sekaligus memiliki karakter rahmat. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam saat-saat tertentu perlu menunjukkan wajah yang marah atau tidak suka, contohnya ketika anak melakukan pelanggaran seperti meninggalkan shalat dan lain-lain. (Hafidz, 2015: h. 59-60)

Sedangkan menurut Shofi mendidik anak ibarat menanam sekuntum bunga. Ketika kita melihat anak melakukan sebuah kesalahan, kita perlakukan anak seperti ketika melihat sekuntum bunga yang layu. Segera kita ambil seember air, kita siramkan dengan penuh kasih sayang, kemudian

kita beri pupuk untuk menunjang pertumbuhannya. Bukan malah dimarahi dan dicaci maki (Shofi, 2007: 17) Hal ini yang diajarkan oleh Shofi bahwa dalam menegur anak semuanya kembali kepada sikap kasih sayang, lemah lembut dan rahmat bukan dengan emosional. Maka menurut para tokoh dan ulama di atas semuanya berpendapat sama sesuai pula dengan pemikiran al-Ghazali.

Tugas Kelima, seorang pendidik yang mempunyai spesialisasi dalam suatu bidang ilmu tertentu, hendaknya tidak menjelek-jelekan bidang ilmu lainnya di hadapan peserta didiknya. Menurut al-Ghazali bukanlah dinamakan akhlak yang baik bagi pendidik jika ia mencela dan merendahkan pendidik yang lain di hadapan peserta didiknya. Begitulah akhlak tercela para pendidik yang seharusnya dihindari. Bahkan menurut al-Ghazali alangkah bagusnya akhlak seorang pendidik jika ia membuka pintu seluas-luasnya bagi peserta didiknya untuk mempelajari hal-hal lainnya. Dan sekiranya ia memang menguasai berbagai bidang ilmu, hendaknya ia mengajarkannya kepada murid-muridnya secara bertahap, dengan meningkatkan kemampuan mereka, dari suatu peringkat ke peringkat lain yang lebih tinggi.

Begitu juga Idriyanti berpendapat bahwa orang yang bertanggung jawab dengan sebgiaan ilmu itu seharusnya tidak menjelek-jelekan ilmu di luar keahliannya di hadapan peserta didiknya. Seorang pendidik yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya. Dalam hubungan ini seorang pendidik harus bersikap toleran dan mau

menghargai keahlian orang lain dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya (Idriyanti, 2014: 135) Karena seorang pendidik perilakunya digugu dan ditiru maka sepantasnyalah bagi ia menunjukkan yang baik-baik di hadapan peserta didiknya.

Tugas Keenam, hendaknya ia memberikan pelajaran untuk seorang peserta didik sekadar yang mampu dipahaminya. Menurut al-Ghazali seorang pendidik jangan mengajarkan kepada peserta didiknya sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalnya, sehingga menyebabkan ia membenci pelajarannya atau menimbulkan keguncangan dalam pikirannya. Artinya bahasa penyampaian yang digunakan pendidik di dalam mengajar harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Mengenai ini, hendaknya ia mengikuti sabda Nabi SAW.: *“Kami para Nabi telah diperintah agar menempatkan setiap orang dengan kemampuannya dan berbicara kepada mereka sekadar kemampuan akal mereka.”* Sebab di dalam pembelajaran tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama di dalam memahami pelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Niam dan Zen bahwa seorang pendidik seharusnya memahami tingkat kognitif (intelektual) peserta didik usia manusia sangat berhubungan erat dengan perkembangan intelektualnya. Atas dasar inilah al-Ghazali mengingatkan agar pendidik dapat menyampaikan ilmu dalam proses belajar mengajar dengan cermat dan sesuai dengan perkembangan tingkat pemahaman peserta didik dari itu metode yang digunakan harus tepat dan sesuai (Niam dan Zen, 2017: 109)

Tugas Ketujuh, apabila menghadapi seorang peserta didik yang kurang tinggi kecerdasannya, hendaknya si pendidik tidak mengajarkan kepadanya selain pengetahuan yang cukup jelas dan sesuai dengan kemampuannya. Menurut al-Ghazali seorang pendidik sebaiknya tidak menyebutkan kepadanya bahwa masih ada makna-makna lain di balik itu yang halus dan rumit, yang disimpannya dan tidak diungkapkan kepadanya. Tugas ketujuh ini hampir sama dengan tugas pendidik sebelumnya yaitu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Jika seorang pendidik menemukan peserta didik yang kurang dalam kemampuan berpikirnya maka sudah sepatutnyalah pendidik tidak mengajarkannya hal-hal yang sulit diluar jangkauannya. Tetapi gunakanlah metode dan tehnik yang bisa menutupi kekurangan peserta didik itu.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa pemikiran al-Ghazali ini juga bisa dikategorikan dalam kompetensi pedagogik pendidik, yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi wawasan atau landasan kependidikan, karakter masing- masing peserta didik (Majid, 2012: 96) Tugas penting bagi seorang pendidik selain baiknya niat dalam mengajar, sifat kasih sayangnya maka ia juga dituntut untuk menguasai kompetensi kependidikan salah satunya ialah kemampuan pedagogic.

Tugas Kedelapan, seorang pendidik hendaklah mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapannya. Menurut al-Ghazali seorang pendidik harus dapat memberikan teladan yang baik di hadapan peserta didiknya. Mengingat perilaku peserta didik tidak akan jauh

daripada mengikuti perilaku pendidiknya. Sebab menurut al-Ghazali bahwa ilmu hanya dapat diserap dengan mata hati, sedangkan perbuatan dapat diserap dengan mata kepala. Dan kebanyakan manusia hanya menggunakan mata kepala mereka saja. Maka apabila perbuatan seseorang berlawanan dengan ilmu yang diketahuinya, tertutuplah pintu kelurusan akal.

Kemudian al-Ghazali berpendapat bahwa hubungan antara seorang pendidik dan para peserta didiknya, adalah ibarat ukiran dan tanah liat atau bayangan dan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat akan terukir dengan suatu gambar yang tidak pernah digoreskan di atasnya dan bagaimana bayangan tongkat akan tampak lurus sedangkan tongkatnya bengkok?! Karena itu, seorang penyair pernah berkata: *Janganlah melarang orang lain melakukan sesuatu, sedangkan engkau melakukannya pula. Sungguh besar aib yang melekat pada dirimu manakala kau sendiri melanggar laranganmu.* Firman Allah SWT di dalam Surah Al-Baqarah Ayat 14. Artinya: *“Akankah kamu menyuruh manusia melakukan kebajikan, sementara kamu melupakan dirimu sendiri?”* Maka seharusnya janganlah seorang pendidik itu menjadi lilin bagi peserta didik artinya ia menerangi orang lain tetapi ia sendiri terbakar. al-Ghazali mengemukakan bahwa seorang pendidik yang tidak mengamalkan ilmunya maka sangatlah menzalimi dirinya sendiri dan Allah Ta’ala.

Pendidik sebagai teladan bagi peserta didik dalam rangka mengajak ke jalan yang benar, Rasulullah dibekali oleh Allah akhlak yang mulia sehingga

beliau menjadi contoh yang baik (teladan) bagi setiap umat manusia apa yang keluar dari lisannya sama yang ada di dadanya (Niam dan Zen, 2017: 110)

Terakhir al-Ghazali berpesan kepada pendidik bahwa dosa seorang 'alim ketika mengerjakan maksiat, lebih besar daripada dosa seorang jahil. Sebab, kesalahan si 'alim akan menjerumuskan orang banyak yang meniru perbuatannya dan “Barangsiapa memulai suatu kebiasaan buruk, maka ia memikul dosanya serta dosa orang lain yang menirunya.”

2. Tugas-tugas Peserta Didik

Sebagaimana diuraikan oleh al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin:

Tugas Pertama, mengawali langkah dengan menyucikan hati dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat yang tercela. Sebagaimana pemikiran al-Ghazali tersebut bahwasanya hal yang paling utama bagi peserta didik sebelum menuntut ilmu ialah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela. Yang mana sifat-sifat tercela itu akan menghalangi masuknya ilmu. Karena ilmu itu cahaya, maka ia tidak akan masuk ke dalam hati yang dikotori dengan sifat tercela. Diantara sifat tercela yang harus dihindari seperti emosi, syahwat, dendam, iri, angkuh dan yang sejenisnya. Oleh karena itu, sebelum belajar peserta didik disarankan untuk berwudhu agar hati dan jiwanya suci bersih sehingga suatu ilmu yang akan dipelajari menjadi berkah.

Seperti yang dikatakan Tuan Guru Kapuh (dari Kandangan) beliau berkata “Zaman sekarang kita merasakan walau ilmu bertambah maju, namun kurang keberkahannya. Itu karena kesalahan niat dalam menuntut ilmu. Karena niat itu bisa berasal dari Allah, bisa berasal dari nafsu. Tidak salah

menuntut ilmu dimanapun dan setinggi apapun. Tapi yang jadi pertanyaan, niat nya apa?”. Salah satu yang harus diperbaiki bagi peserta didik sebelum belajar ialah masalah niat. Niat ini menjadi sangat penting sebagai fondasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Niat di dalam belajar seharusnya yang utama ialah ditujukan kepada Allah SWT semata. Yaitu dengan menanamkan sifat ikhlas dalam diri seorang peserta didik. Niat awal yang baik dan karena Allah SWT maka akan berakhir dengan sesuatu yang mulia. Setiap sesuatu yang dimulai dengan nama Allah maka tidak akan pernah sia-sia. Hal ini senada dengan Syaikh Utsaimin dan Imam Ahmad, Abu Abdillah Muhammad bin Sa'id, menjelaskan bahwa ilmu termasuk ibadah dan sesuatu yang boleh mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala di dalam mencarinya, apabila niatnya ikhlas, maka akan diterima dan mendapat berkah. Namun apabila niatnya ditujukan kepada selain Allah Ta'ala, maka akan menghapus, melenyapkan dan mengurangkan kandungan niatnya. Bahkan tujuan-tujuan yang menyimpang tersebut akan menjadikan amal itu sia-sia. (Saifuddin, 2019: 59-60)

Kemudian Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi juga menjelaskan masalah keikhlasan dalam menuntut ilmu dan tujuan dalam menuntut ilmu beliau mengatakan “sebagai penuntut ilmu, ia juga diharuskan mengajarkan ilmunya kepada manusia, maka hendaknya ia memfokuskan maksudnya dalam menuntut ilmu pada ketiga persoalan, yakni: mengetahui Allah Ta'ala, mengetahui jalan untuk sampai kepada-Nya dan memelihara ilmu demi untuk menghidupkan Islam, serta mengajarkannya kepada manusia. Sedangkan

menuntut ilmu demi mendapatkan harta, popularitas, jabatan atau gengsi, hal ini tidak dianjurkan dan bukan tujuan mencari ilmu, karena hal demikian akan sirna sehingga sirna pulalah keutamaan ilmu dan pemiliknya. (Saifuddin, 2019: 59-60) Setelah seorang peserta didik menghiasi dirinya dengan keikhlasan maka menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi ia semampunya mampu menyebarkan ilmu yang telah dipelajarinya kepada orang lain. Hal ini merupakan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT demi menolong agama-Nya.

al-Ghazali dengan pemikirannya berpedapat bahwa telah ditemui sebagian orang yang dari penampilannya berperilaku menunjukkan akhlak yang buruk tetapi berhasil menuntut ilmu. Maka al-Ghazali mengatakan bahwa perihal itu hanyalah tipuan belaka. Karena menurut al-Ghazali keberhasilan suatu ilmu itu tidak dengan banyaknya ilmu yang dimiliki tetapi ilmu itu bersemayamnya di dalam hati seseorang. Walaupun ilmunya sedikit tetapi ia melekat di dalam hati kemudian ilmu itu ia manfaatkan maka ilmu yang seperti itulah yang dikatakan al-Ghazali dapat menjadi ilmu yang berkah.

Sebelum menuntut ilmu seorang peserta didik diperintahkan untuk membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela kemudian menghiasi dirinya dengan niat keikhlasan dalam menuntut ilmu. Maka buah dari permulaannya itu tentulah sangat indah yaitu hendaknya peserta didik memiliki ketakwaan yang bertambah di dalam dirinya. Hadirnya rasa takut di dalam perilakunya kepada Allah SWT. Sebab menuntut ilmu ialah perjalanan untuk mendekat

kepada sang Rabbi. Bukan malah sebaliknya menjadi penentang di dalam Agama-Nya dengan melanggar perintah syariat.

Pada akhirnya seorang peserta didik tujuannya dalam belajar adalah demi kebahagiaannya di kampung akhirat. Maka harta, jabatan dan popularitas bukan menjadi segalanya tujuan. Yang lebih penting ialah bagaimana ia bisa selamat dan bahagia di kehidupan akhirat nanti. Jelasnya berkah ilmu bukan dinampakkan dengan banyaknya ilmu teori yang dimiliki tetapi lebih kepada seberapa ia mengamalkan ilmunya dengan selalu bermaksud untuk mendekat kepada Allah SWT.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “suatu ilmu dikatakan bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri apabila ia mampu mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Tidak hanya menjadi teori belaka yang ada di dalam kepala seseorang. Tetapi seyogyanya peserta didik mampu mengamalkan ilmu itu di dalam kehidupan sehari-hari. ‘Ilmu tanpa amal seperti pohon tak berbuah’. Jika ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi peserta didik. Maka, ilmunya pastilah akan menjadi sia-sia.”

Tugas Kedua (bagi seorang penuntut ilmu), mengurangi segala keterkaitan dengan kesibukkan-kesibukkan duniawi dan menjauh dari keluarga dan kota tempat tinggal. Menurut al-Ghazali bahwa seorang pendidik seyogyanya menjauhkan dirinya dari tempat tinggal keluarganya dalam proses menuntut ilmu tersebut. Maka ia dianjurkan untuk merantau keluar daerahnya sehingga dengan itu ia bisa hidup mandiri serta tidak terlalu memikirkan keluarganya. Tentunya hal ini bukan berarti seorang peserta

didik sombong dan tidak peduli kepada keluarganya. Melainkan demi dirinya agar fokus di dalam menuntut ilmu serta bersungguh-sungguh. Sebab berdekatan dengan anggota keluarga kemungkinan akan membuatnya lalai dalam belajarnya. Karena sibuk dengan membantu orang tuanya bekerja ataupun mengurus saudara-saudaranya. Sebagaimana pemikiran al-Ghazali bahwa ilmu itu sendiri tidak akan memberikan keseluruhan dirinya walaupun seseorang telah memberikan keseluruhan dari dirinya. Apalagi jika hal tersebut dilakukan dengan tidak serius maka apa yang akan diperoleh dari ilmu tersebut.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “seorang penuntut ilmu harus fokus terhadap ilmu yang akan dipelajarinya. Biasanya para penuntut ilmu merantau ke tempat yang jauh dari keluarga. Agar ia dapat lebih fokus hanya untuk belajar. Ketika ia di rumah, ia akan lebih sibuk dengan kewajiban untuk melayani dan membantu kedua orang tua. Selain itu, seorang penuntut tidak dianjurkan untuk mengambil pekerjaan ketika dalam proses menuntut ilmu. Karena dikhawatirkan akan mengganggu pikirannya yang mana akan terbagi-bagi antara ia memikirkan tugas belajarnya dan bekerjanya. Jadi, lebih baik bagi penuntut ilmu memfokuskan belajar terlebih dahulu. Setelah itu ia boleh mengambil pekerjaan apa saja sesuai keahliannya.”

Tugas Ketiga, hendaknya ia tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap pendidik yang mengajarnya, tetapi menyerahkan bulat-bulat kendali dirinya kepadanya dan mematuhi segala nasihatnya. Menurut al-Ghazali

kedudukan seorang peserta didik kepada pendidiknya ialah seperti pasien yang sakit kepada dokternya. Ia akan mematuhi perintah apapun dari dokter tersebut demi kesembuhannya sendiri. Begitu pula dengan seorang peserta didik selain ia harus menghormati dan memulikan pendidiknya. Ia juga berkewajiban membantu keperluan pendidiknya tanpa diminta. Dengan melayani pendidiknya ia sedang mencari pahala dan kemuliaan dari Allah SWT. memang sudah sepatasnyalah seorang peserta didik merendahkan diri dihadapan pendidiknya karena Allah SWT. Sebab Allah Ta'ala akan mengangkat derajat orang-orang yang merendah karena-Nya. Adapun kita hanyalah seorang hamba yang tidak punya apa-apa di hadapan-Nya maka lantas apa yang perlu dibanggakan karena semuanya berasal dari anugerah-Nya pula. Oleh karena itu, pantaslah seorang pendidik dimuliakan karena mereka ialah pewaris para Nabi. Seperti yang dikatakan Sayyidina Ali bin Abi Thalib tidak ada yang lebih berharga diwariskan pada zaman ini selain ilmu dan bukanlah harta. Karena harta bisa habis tetapi tidak dengan ilmu ia akan terus berada di dalam hati seseorang.

Ketawadhuan yang harus dimiliki seorang peserta didik salah satunya pula ialah tidak memilih-milih pendidik sebagai guru yang mengajarnya. Tidak melihat peserta didik dari kemasyhurannya saja. Hal ini menurut al-Ghazali ialah suatu kebodohan dan keangkuhan kepada pendidik. Sebab, ilmu adalah sarana mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Seorang pendidik dijadikan guru sebab karena ketakwaannya kepada Allah SWT.

Menghormati pendidik merupakan salah satu sifat tawadhu seorang peserta didik kepada pendidiknya. Maka berkata al-Habib Muhammad bin 'Alwi al-Maliki "aku marah terhadap peserta didik yang tidak menghormati pendidiknya, meskipun sang pendidik adalah temannya". Berkata Imam Nawawi "Seyogyanya bagi seorang peserta didik harus merendahkan diri kepada pendidiknya dan beradab kepadanya. Meskipun sang pendidik lebih muda, tidak populer dan lebih rendah nasab serta kesholehannya dari sang peserta didik, karena ilmu bisa diperoleh dengan kerendahan diri dari seorang peserta didik. Sikap peserta didik kepada pendidiknya tidak boleh berlebihan terutama di dalam pembelajaran. Ia tidak boleh bersikap kepada pendidiknya selayak seorang temannya. Tetap tentunya ada batasan antara pendidik dan peserta didik hal itu merupakan salah satu adab yang harus dimiliki. Agar peserta didik tidak semena-mena dalam memperlakukan pendidiknya bahkan apalagi merendharkannya. Tetapi seorang pendidik seyoganya untuk dimuliakan, dihormati dan dibantu kesulitannya. Beliau juga berkata "dosa durhaka kepada orang tua bisa dihapus dengan taubat sedangkan dosa durhaka kepada pendidik tidak bisa dihapus oleh sesuatu apapun. Al-Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad berkata "paling berbahaya bagi seorang peserta didik yang ingin sampai kepada keridhaan Allah SWT, baik kalangan peserta didik atau bukan adalah berubahnya hati seorang pendidik kepadanya. Jikalau semua pendidik dari Timur dan Barat berkumpul untuk memperbaiki keadaan si peserta didik maka mereka tidak akan mampu kecuali pendidiknya telah ridha kembali kepadanya". Salah satu cara mencari perhatian pendidik

ialah mendengarkannya dengan cermat saat ia memberikan pelajaran sehingga ia terkesan dan memperhatikan peserta didik tersebut. Selain itu, selalu mau bertanya jika diperintah oleh pendidik dan menjawab pertanyaan yang diberikannya. Sesekali jika seorang peserta didik memiliki kelebihan harta membantunya dengan memberikan hadiah. Sehingga seorang peserta didik tadi mendapat perhatian khusus dari pendidiknya. Keridhaan hati seorang pendidik kepada peserta didik tentunya tidak semua orang bisa mendapatkannya. Pandangan hati dari seorang pendidik kepada peserta didiknya merupakan sebuah anugerah yang amat mulia.

Sikap ketawadhuan lain yang harus miliki peserta didik ialah mengikuti segala anjuran pendidiknya. Karena seorang pendidik lebih mengetahui apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Seorang pendidik juga tentunya lebih banyak memiliki pengalaman di dalam hidupnya. Maka menurut al-Ghazali hendaknya peserta didik taat dan patuh kepada pendidik dalam mengikuti anjurannya. Salahnya pendidik lebih baik daripada keputusan yang diambilnya sendiri.

Diantara adab yang harus dimiliki peserta didik dalam memuliakan pendidiknya ialah seperti yang dikatakan Sayyidina Ali r.a beliau pernah berkata,, “Di antara hak setiap orang ‘alim terhadapmu adalah jangan mempersulitnya dalam memberikan jawaban, jangan menghadapnya di saat ia sedang tidak bersemangat, jangan memegang bajunya ketika ia hendak berdiri, jangan menyebarkan sesuatu yang merupakan rahasianya, jangan bergunjing tentang siapa pun di hadapannya, dan jangan mencari-cari

kesalahannya. Apabila ia bersalah, terimalah alasan yang dikemukakannya. Dan sudah seharusnya engkau menghormatinya serta memuliakannya demi Allah SWT, sepanjang ia menjaga perintah-perintah-Nya. Jangan pula engkau duduk membelakanginya. Dan setiap kali ia memerlukan sesuatu, jangan biarkan siapa pun mendahuluiimu dalam memenuhi keperluannya itu”.

Begitu pula Menurut K.H. Muhammad Bakhiet, menegaskan kembali untuk menghormati pedidik beliau berkata, “guru yang mengajarkan ilmu adalah cahaya. Dan cahaya dengan cahaya yang lain tidak akan saling berbenturan. Cahaya dengan cahaya lain akan saling menguatkan. Guru kita adalah cahaya kehidupan kita. Jadi jangan pernah membedakan satu guru dengan guru yang lain”. Salah satu adab dari seorang peserta didik ialah tidak membedakan pendidik yang mengajarnya. Bagaimanapun seorang pendidik tidak pantas bagi seorang peserta didik membuka aibnya apalagi merendharkannya.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “pendidik harus dimuliakan dan dihormati karena mereka adalah pewaris para Nabi yang memberikan ilmu. Jika tanpa mereka, manusia dalam kebodohan tidak mengetahui apa-apa. Para pendidik lah yang menuntun untuk mengenal Allah SWT dan menunjukkan kepada jalan akhirat yang lebih utama. Sehingga peserta didik menjadi insan yang mulia dan hamba Allah SWT yang taat”.

Tugas Keempat bagi seorang pemula dalam upayanya memenuhi ilmu, ialah tidak memalingkan perhatiannya sendiri untuk mendengar pendapat-pendapat manusia yang bersimpang siur, baik ilmu yang

sedang dipelajarinya itu termasuk ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat. Menurut al-Ghazali sebaik-baik dan seutama-utama seorang peserta didik dalam menuntut ilmu ialah menekuni pelajaran yang telah dipilihkan oleh pendidiknya terlebih dahulu. Sebab seorang pendidik tahu ilmu mana yang lebih baik untuk diajarkan kepada peserta didiknya. Ilmu mana yang lebih utama untuk dipelajari terlebih dahulu. Oleh karena itu tugas peserta didik ialah mengikuti pelajaran yang telah dipilihkan oleh pendidiknya dengan kerelaan.

Kemudian Hasan Asari mengatakan, seorang peserta didik sebaiknya menghindari pendidik yang metode pengajarnya tidak lebih dari sekedar dalam mengutip pandangan ulama lain dan komentar-komentar orang lain atas pandangan tersebut. Pendidik yang seperti ini tidak membantu peserta didik dalam menguasai ilmu, malah akan menyesatkan, karena berguru pada orang yang tidak mempunyai pandangan sendiri adalah ibarat orang buta minta dituntun oleh seorang buta yang lain. Mungkin inilah yang menjadi alasan mengapa ada istilah rihlah dalam mencari ilmu, yaitu dengan tujuan untuk memilih pendidik yang berkualitas (Asari, 1999: 95)

Tugas Kelima bagi seorang penuntut ilmu adalah menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu yang terpuji, agar dapat mengetahui tujuannya masing-masing. Menurut al-Ghazali seorang peserta didik seyogyanya memperdalam ilmu yang paling penting terlebih dahulu. Ilmu yang dimaksud ialah ilmu-ilmu akhirat seperti tauhid, tasawuf, dan fiqih. Ilmu keduniaan seperti kedokteran tentunya

diperbolehkan demi menjaga kelangsungan hidup seseorang. Tentunya segala sesuatu ilmu yang diniatkan karena Allah SWT diperbolehkan asalkan tidak melanggar syariat Islam. Namun menurut al-Ghazali disini ada beberapa ilmu seperti yang disebutkan di atas tadi yang memang harus lebih diutamakan untuk dipelajari dan diperdalam. Ilmu yang lain daripada itu boleh mengikuti secara sepintas.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “sifat yang wajib dimiliki peserta didik dalam menuntut ilmu diantaranya yaitu pantang menyerah, gigih, dan kerja keras dalam mempelajari ilmu. Pantang menyerah bagi peserta didik yaitu terus berusaha mempelajari ilmu sampai ia memahaminya. Gigih yaitu selalu memanfaatkan waktunya untuk terus menuntut ilmu, dan kerja keras yaitu memaksimalkan kemampuannya dan bersungguh-sungguh dalam memahami ilmu.”

Tugas Keenam, hendaknya ia tidak melibatkan diri dalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara bersamaan, melainkan melakukannya dengan menjaga urutan prioritasnya. Tugas peserta didik yang keenam hampir sama dengan tugas sebelumnya yaitu menurut al-Ghazali seorang pendidik harus memprioritaskan ilmu mana yang lebih dahulu untuk dipelajarinya. Maka al-Ghazali menyebutkan bahwa diantara ilmu-ilmu itu ialah ilmu akhirat. Karena menurut al-Ghazali umur manusia tentunya di abad sekarang ini hanya bertahan pada rentang umur 60 tahunan jika mampu lebih itu merupakan sebuah anugerah. Dengan umur yang singkat tersebut tidak cukup bagi peserta didik mempelajari semua ilmu. Maka ada

ilmu yang lebih diprioritaskan seperti ilmu *mu'amalah* dan *ma'rifatullah* yang telah disebutkan al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*.

Hal utama menurut al-Ghazali bagi seorang peserta didik dalam menuntut ilmu ialah mengenal Allah SWT. ini merupakan semulia-mulia ilmu dan tujuannya. Begitu pula tugas seorang pendidik di dalam mengajar ialah yang paling utama mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Maka al-Ghazali berpendapat bahwa yang paling utama bagi seseorang untuk mengetahui suatu ilmu ialah ilmu tentang Allah SWT. Dikarenakan Allah SWT ialah segala sebab dan pencipta segala sesuatunya. Kemudian ahli hikmah berkata “Sebelum mengenal Allah SWT, aku minum dan tetap merasa haus. Dan kini setelah mengenal-Nya, perasaan hausku hilang tanpa minum.”

Dengan demikian sangat jelas bahwa setiap muslim harus memulai dengan mempelajari ilmu-ilmu yang hukumnya adalah fardhu 'ain, yakni keimanan serta ilmu tentang kewajiban dan larangan agama Islam. Kemudian setelah itu seseorang bisa mendalami disiplin ilmu-ilmu fardhu kifayah, baik dari cabang keagamaan maupun dari cabang non-keagamaan (Asari, 1999: 100)

Tugas Ketujuh (bagi penuntut ilmu), hendaknya ia tidak melibatkan diri dalam suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian yang sebelumnya. Menurut al-Ghazali seorang peserta didik dalam mempelajari suatu ilmu haruslah secara berurutan. Sebelum ia menguasai ilmu tersebut maka ia tidak dianjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain

sebelum ia benar-benar memahaminya. Al-Ghazali mengatakan bahwa suatu ilmu itu sebagiannya merupakan sarana menuju ke bagiannya yang lain. Maka seorang peserta didik harus memelihara urutan-urutannya serta tahap-tahapnya masing-masing.

Tugas Kedelapan, hendaknya ia berusaha mengetahui apa kiranya yang menjadikan sesuatu menjadi semulia-mulia ilmu. Menurut al-Ghazali bagi seorang peserta didik dalam mempelajari ilmu harus mampu memperhatikan dua hal ini: Pertama, kemuliaan buah dari ilmu tersebut dan kedua, kemantapan dan kekuatan dalil yang menopangnya. Contohnya, ilmu agama dan ilmu kedokteran. Buah dari ilmu agama berhubungan dengan kehidupan abadi, sedangkan buah dari ilmu kedokteran berhubungan dengan kehidupan yang fana. Berdasarkan itu diketahui, bahwa ilmu agama lebih mulia adanya. Demikian pula antara ilmu hitung dan ilmu nجوم. Jelas bahwa ilmu hitung lebih mulia disebabkan kemantapan dan kekuatan dalil-dalilnya. Tetapi apabila ilmu hitung diperbandingkan dengan ilmu kedokteran, maka kedokteran lebih mulai daripadanya, dari segi buahnya, dan ilmu hitung lebih mulia dari segi dalil-dalilnya. Namun penilaian berdasarkan buahnya sudah tentu lebih utama. Karenanya, ilmu kedokteran dianggap lebih mulia walaupun kebanyakan diagnosanya berdasarkan perkiraan. Dengan ini pula menjadi jelaslah bahwa yang paling mulia di antara semua ilmu adalah ilmu *ma'rifat* atau ilmu mengenal Allah SWT. malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Demikian pula ilmu yang membuka jalan kearah ilmu-ilmu

tersebut. Hingga kepada tugas kedelapan ini seorang peserta didik diarahkan untuk mengenal ilmu *ma'rifat* yang sangat utama untuk kehidupannya.

Tugas Kesembilan, hendaknya seorang penuntut ilmu menjadikan tujuannya yang segera, dengan menghiasi batinnya dengan segala aspek kebajikan. Al-Ghazali menekankan kembali kepada peserta didik di dalam tugas kesembilan ini yaitu untuk memperbaiki tujuan di dalam ia menuntut ilmu. Demi perjalanan untuk mendekat kepada Allah SWT ini peserta didik janganlah sekali-kali tujuannya menuntut ilmu itu demi meraih kepemimpinan atas manusia, atau demi harta, pangkat tinggi, persaingan di antara teman sejawat ataupun membanggakan ilmunya di hadapan kaum awam. Tetapi tujuannya ialah mencari keridhaan Allah Ta'ala semata demi kebahagiaannya yang abadi di akhirat kelak.

Tugas Kesepuluh, seorang penuntut ilmu hendaknya mengetahui hubungan antara suatu ilmu dengan tujuannya. Al-Ghazali berulang kali menegaskan bahwa terdapat ilmu-ilmu yang menjadi prioritas dan lebih utama yaitu ilmu yang akan membawa seorang peserta didik kepada keselamatan di dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengingatkan agar peserta didik dengan demikian dapat mendahulukan ilmu yang dekat dan perlu, sebelum yang jauh. Dan yang sangat penting sebelum yang lainnya.

Itulah uraian pemaparan dari penulis mengenai tugas-tugas seorang peserta didik yang memuat 10 poin di atas. Maka diantara penjelasan mengenai tugas-tugas peserta didik yang dikemukakan oleh al-Ghazali memuat adab-adab dan kewajiban seorang peserta didik yang harus dipenuhi.

Demikianlah pemikiran al-Ghazali terkait peserta didik, pemikiran al-Ghazali tentunya sangat bermanfaat besar bagi pendidikan di zaman sekarang. Dimana akhlak dan adab menjadi seutama-utama yang harus dimiliki peserta didik untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Seorang pendidik ideal ialah pendidik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kuat kepada Rabb-Nya serta selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, harus memiliki kompetensi dalam mengajar sebagai seorang pendidik. Di dalam kitab Ihya' Ulumuddin karangan al-Ghazali bahwa seorang pendidik dalam mengajar tujuan utamanya ialah mencari keridhoan Allah SWT semata tanpa mengharapkan imbalan apapun. Selain itu, seorang pendidik dituntut harus memiliki sifat-sifat terpuji yaitu ikhlas, takwa, bersikap kasih sayang, lemah lembut, senang menasihati, peduli, memahami kondisi peserta didik, menjadi teladan yang baik serta selalu berdo'a untuk kebaikan mereka. Semua sifat terpuji di atas telah terangkum dalam tugas-tugas pendidik.
2. Peserta didik yang baik yaitu memiliki sifat-sifat terpuji serta beradab terhadap pendidik yang mengajarnya. Seperti yang dijelaskan al-Ghazali di dalam kitab Ihya' Ulumuddin bahwa seorang pendidik harus mensucikan jiwanya dari sifat-sifat tercela seperti sombong, riya, dan hasad. Selain itu, keharusan bagi seorang peserta didik untuk memulikan dan menghormati pendidiknya. Kemudian menghiasi dirinya dengan sifat tekun, kerja keras, dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu. Tentunya sifat-sifat yang harus

dimiliki peserta didik diatas telah diuraikan di dalam tugas-tugas peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pendidik diharapkan mampu memberikan teladan baik untuk peserta didiknya. Pendidik yang terampil dalam segala hal yaitu sesuai empat standar kompetensi guru.
2. Peserta didik diharapkan dapat memahami bagaimana berakhlak dan beradab kepada pendidiknya. Penulis sangat mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sumber bacaan bagi para peserta didik agar dapat mengetahui tentang jati dirinya sebagai seorang peserta didik.
3. Kepala sekolah dan pendidik yang lain diharapkan dapat membantu bekerjasama dalam meningkatkan kualitas pendidik dan menuntun peserta didik agar berperilaku terpuji.
4. Orang tua diharapkan mampu mengawasi serta mendidik anaknya di rumah dengan pendidikan yang Islami.
5. Masyarakat diharapkan dapat mengawasi serta menuntun peserta didik agar berperilaku terpuji di kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2003. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abuddin Nata. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Aizid Rizem. 2017. *Cinta itu Indah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Baqir, Muhammad. 1996. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*. Bandung: Karisma.
- Al-Ghazali. 2005. *al-Munqidz min al-Dhalal*, tahkik 'Abdul Halim Mahmud diterjemahkan oleh Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Ghazali. 2014. *Ihya Ulumuddin Buku Pertama: Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu, Iman*. diterjemah. oleh Purwanto, Ed. Irwan Kurniawan. Bndung: Marja.
- Al-Ghazali, Imam. 2017. *Taman Kebenaran Sebuah Destinasi Spritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan, Terjemahan Raudatu at-Talibin wa 'Umdatul as-Salihin*. diterj oleh Kaserun AS. Rahman Jagaraksa. Tuross Khazanah Pustaka Islam.
- Al-Taftazami, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1979. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka.
- Ali Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Saifuddin. 2019. *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Atabik, Ahmad. 2014. *Tela'ah Pemikiran al-Ghazali tentang Filsafat*. Fikrah. Vol. II. No. 1
- Ba'adillah, Ibnu Ibrahim. 2011. *Ihya' Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Bakar, Bahrin Abu. 2016. *Ihya' 'Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.

- Fadli, Adi. *Konsep Pendidikan Imam al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. El-Hikam, Vol. 10. No. 2. diakses pada 23 April 2021, 20:29.
- Ghazzali, 1996. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*. Karisma.
- Ghazali, M. Bahri. 1991. *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*. TT: Ilmu Jaya.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafidz, alhabib Umar. 2015. *Mendidik Anak dengan Benar*. Tangerang: Putera Bumi,
- Hakim, Abdul dkk. 2008. *Filsafat Umum Dari Metologi sampai Teofilosofi*. Bandung CV Pustaka Setia.
- Harahap, Syahrin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Kencana.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iyadh Ibn Musa Ibn Iyadh al-Yashibi. *Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik li Ma'rifah Madzab Malik*. Beirut: Maktabah al-Hayah.
- Khattab, Syarifuddin. 1997. *At-Tarbiyah fil Ushuril Wustha*. Mesir.
- Kholik Abdul. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Belajar
- Kurnanto, Muhammad Edi. *Pendidikan dalam Pemikiran al-Ghazali*. Dosen STAIN Pontianak. diakses pada 23 April 2021, 19:20.
- Kurniawan, Irwan. 1997. *Risalah-risalah Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mugiyono. 2013. *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah*. JIA. No, 1. Diakses pada 16 Febuari 2020, 21.48.

- Muhdi, Ali. 2018. *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam al-Nawawi al-Simasyiy*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Mz, Labib. 2013. *Terjemahan Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Cahaya Agency.
- Nafi, Muhammad. 2017. *Pendidik dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Poerdawarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. ed.3. Jakarta.
- Ramayulis. 2005. *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press Group.
- Ramli, M. 2015. *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*. Vol. 5. No. 1. diakses pada 16 Febuari 2020, 21:51.
- S. Bachri, Bachtiar. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol.10. No. 1. diakses pada 31 Januari 2020, 06.43.
- Shofi, Ummu. 2007. *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*. Surakarta: Afra Publishing.
- Siddiq, Abdul Rosyad. 2008. *Ringkasan Ihya' 'Ulumiddin*. Jakarta: Akbar Media.
- Solichin, Muhammad Muchlis. 2011. *Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Tadris: Vol. 6. No. 1. diakses pada 20 Oktober 2020, 21.57.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Surwandono. *Pemikiran*.
- Suparman, Heru. 2018. *Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif al-Qur'an*. IQ (Ilmu al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 01. diakses pada 20 Oktober 2020, 21.41.
- Suwito dan Fauzan, 2003. *Sejarah Pemikiran para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa Bandung.

Syakur, Amin dan Masharuddin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

U, M. Shabir. 2015. *Kedudukan Guru sebagai Pendidik*. Auladuna, Vol. 2. No. 2. diakses pada 16 Febuari 2020, 21:49.

Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk beluk pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zed, Mestika *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

